

## **BAB V**

### **MEMBANGUN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS NILAI DI SMP**

Pada Bab V ini akan dideskripsikan secara alamiah hasil analisis terhadap catatan lapangan dari wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian, dan hasil analisis terhadap dokumen yang relevan dengan fokus pembahasan.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan, subjek penelitian adalah guru SMP mata pelajaran PKn kelas VII. Sedangkan dokumen yang menjadi bahan analisis pada pembahasan Bab V ini adalah dokumen pendapat pakar PKn dan kurikulum 2004 yang diuji cobakan, yang bermuatan optimalisasi kemampuan dasar peserta didik-Kurikulum Berbasis Kompetensi- Pedoman umum pengembangan silabus berbasis kompetensi siswa sekolah menengah pertama (SMP) (Depdiknas-Dirjen Pendas dan menengah jakarta 2004). Selain itu, terdapat dokumen berupa pandangan, pemikiran tertulis dari pakar.

#### **A. Dasar Pertimbangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Sebagai Implementasi Kurikulum Uji-Coba Tahun 2004.**

##### **1. Hasil Analisis Dokumen**

Kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Peranan kurikulum sangat

penting sebagai salah satu faktor penentu kualitas proses pembelajaran di sekolah dan proses internalisasi-personalisasi tatanan nilai, di samping faktor lainnya yakni; guru dengan seperangkat metode pembelajaran, peserta didik, sarana pendidikan dan kegiatan belajar mengajar beserta lingkungan belajarnya. Dimana tujuan pembelajaran PKn di sekolah dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik.

Telah disadari bahwa muatan materi yang termuat dalam kurikulum selama ini masih terlalu menekankan pada penguasaan materi pendidikan dalam perspektif teoretis dan hafalan serta tidak didasarkan pada upaya peningkatan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Upaya peningkatan kemampuan belajar (*learning capacity*) peserta didik agar siap menjalani kehidupan, upaya internalisasi-personalisasi tatanan nilai, maupun sebagai bekal pengetahuan dasar yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih belum optimal dimasukkan menjadi bagian materi pendidikan dalam kurikulum.

Struktur program yang termuat dalam kurikulum selama ini termasuk penetapan materi pendidikan dalam suatu mata pelajaran sangat rigid, sehingga ketika proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah, materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum sulit diaplikasikan dan cenderung tidak luwes terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, langkah pembenahan materi pendidikan implementasi kurikulum dilakukan guna menyesuaikan kesiapan peserta didik dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi demikian cepat.

Kurikulum 2004-uji coba menekankan pada perlunya berbasis kemampuan dasar guna mengoptimalkan kemampuan dasar tersebut pada diri peserta didik, namun masih kurang dicerna oleh guru dan belum dapat diimplementasikan di sekolah secara luwes, nyaman dan mudah disesuaikan dengan beragam situasi, kondisi, dan perubahan nyata di lingkungan sekitarnya. Dalam kaitan ini tentu pada mata pelajaran PKn. (Gr)

Materi pelajaran PKn berbasis kemampuan dasar, belum mencapai sasaran yang dikehendaki, dalam hal ini seyogyanya kemampuan dasar tersebut merupakan **kemampuan dasar esensial hidup** '*basic human activities*', yakni berkaitan dengan suatu proses internalisasi personalisasi tatanan nilai, sedangkan tatanan nilai yang dimaksud adalah nilai esensial hidup yang dilandasi nilai agama dan budaya, yaitu (1) nilai kemanusiaan-humanisme, (2) nilai politik: kebangsaan-nasionalisme dan musyawarah-demokrasi, (3) nilai pendidikan, (4) nilai seni, (5) nilai ekonomi dan (6) nilai kesehatan, yang merupakan nilai-nilai Pancasila. (Gr).

Nilai-nilai yang melandasi kegiatan dasar manusia yang dimaksud, tidak tersirat dan tersurat dalam kurikulum uji coba tahun 2004, sementara kajian esensi tema standar kompetensi sebagian besar adalah berupa pengetahuan atau kognitif, yang sulit dipelajari oleh peserta didik. (Gr)

Apabila diamati kompetensi peserta didik yang akan dioptimalkan tersebut yang terdapat dalam kurikulum uji coba 2004, memiliki landasan pertimbangan filosofi Pancasila dan dan filosofi pendidikan '*rekonstruksionisme*', namun dalam praktik di lapangan belum mengarah pada filosofi tersebut, sehingga cenderung lebih menekankan pada upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan ilmu



secara akademik lebih dominan atau cenderung berdasarkan filosofi pendidikan *progressivisme*, tujuan pembelajaran cenderung disajikan lebih pragmatis, sementara harapan model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn sebagai implementasi kurikulum uji coba 2004 menghendaki landasan pertimbangan filosofi Pancasila dan filosofi pendidikan sebagai “*A Restructured Philosophy of Education*” dengan pendekatan dan pola pikir Pancasila dan “*rekonstruksionisme*” dengan prinsip-prinsip pendidikan yang direkonstruksi, yakni: (1) Tujuan pendidikan (*Perrenialisme*); (2) Kesenambungan pengalaman kebudayaan (*Essensialisme*); (3) Proses perubahan budaya dimungkinkan dengan tindakan “*intelligent reflective thinking*” dan harus merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan proses perubahan budaya (*Progressivisme*).

Namun pada dasarnya belum mencapai pada penekanan kebermaknaan nilai-nilai serta konstruk pemahaman ilmu pengetahuan melalui penguasaan keterampilan berpikir dan penalaran proses abstraksi kompetensi yang dipelajari dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa pertimbangan mengambil beberapa kebaikan dari pandangan filosofi, bahkan dari pandangan beberapa aliran filsafat lainnya seperti aliran filsafat *romantisme*, filsafat *idealisme* dalam memperkuat bangunan konsep PKn di Indonesia. Pancasila merupakan budaya dan filosofi yang diangkat dari pandangan hidup bangsa Indonesia yang berakar pada budaya bangsa, sehingga konsep pendidikan terarah pada nilai-nilai Pancasila, yakni manusia yang manusiawi, beradab, cinta tanah air dan memahami nilai demokrasi sebagai landasan musyawarah dan memecahkan permasalahan atau kebijakan publik;

*Rekonstruksionisme* merupakan sintesa pandangan beberapa aliran filsafat yang berupaya memperkuat dan mengembangkan fondasi “konstruk” kebermaknaan pendidikan yang pro terhadap program pembangunan bangsa kini dan masa mendatang, sehingga cenderung berupaya untuk membangun “visi-misi” pendidikan pada diri peserta didik, sehingga *rekonstruksionisme* merupakan landasan utama yang melandasi filosofi mata pelajaran PKn dan yang melandasi tujuan utama penelitian ini dalam membangun model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn, dengan memahami filsafat maka dalam pendidikan akan mendalami aspek nilai yang bersifat hakiki yang tertuju pada inti nilai PKn.

Arah pertimbangan filosofi pendidikan yang termuat dalam kurikulum 2004-uji coba khususnya mata pelajaran PKn, guna kebutuhan masa depan yang selayaknya mampu dipersepsikan dan dipahami secara mudah dan luwes oleh guru maupun peserta didik, mudah disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, dan materi pendidikan tersebut memiliki kebermaknaan secara teoretis dan praktis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam perspektif demikian, maka materi PKn yang telah dikonstruksi oleh landasan filsafat Pancasila dan filosofi *rekonstruksionisme*, dapat mengutamakan minat dan kebutuhan belajar peserta didik, artinya kepentingan dan kebutuhan peserta didik menjadi dasar pertimbangan utama yang telah dihasilkan kurikulum 2004-uji coba, optimalisasi kemampuan atau kompetensi peserta didik guna masa depan yang diarahkan agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, serta untuk merespon perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan

desentralisasi, namun tidak meninggalkan tatanan nilai yang seyogyanya melekat dan mempribadi pada diri peserta didik guna terciptanya manusia yang memiliki kepribadian seutuhnya, yang diperlukan dalam membangun diri, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Optimalisasi kemampuan atau kompetensi peserta didik melalui kurikulum berbasis pada kemampuan dasar dalam kurikulum 2004-uji coba ini, pada hakekatnya mendasarkan pada pemikiran sebagai upaya memberdayakan peserta didik dalam kedudukannya sebagai subjek belajar agar siap menghadapi tantangan kehidupan kini dan masa depan. Oleh karena itu, adanya hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat diberdayakan, memang harus diakui bahwa titik lemah pada pendidikan di sekolah selama ini, terletak pada proses pembelajarannya (*learning process*).

Mengkaji lebih lanjut terhadap substansi materi PKn dalam kurikulum 2004-uji coba yang berbasis pada kemampuan dasar, menunjukkan masih belum beranjak dari pola pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada pemuatan materi pendidikan secara konseptual (*subject matters curriculum*), dimana aspek materi pelajaran (*subject matter*) masih menjadi titik perhatian utama, meskipun arah perhatian telah beralih pada upaya peningkatan peran peserta didik daripada penekanan pada materi pendidikan itu sendiri.

Materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum 2004-uji coba disusun secara meluas, dimana materi pendidikan pada setiap mata pelajaran disusun konsep-konsep pokok esensial dengan tambahan materi terapan pokok secara esensial dipilih dengan kriteria kebenaran secara ilmiah dan memberi peluang

untuk didalami lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun masih kurang fokus terhadap landasan/tatanan nilai, nilai yang dimaksud adalah nilai agama dan budaya yang melandasi nilai-nilai Kemanusiaan-Politik: Kebangsaan dan Musyawarah-IPTEK-Ekonomi-Kesehatan dan Seni, yang diperlukan melalui diinternalisasi/personalisasi ke dalam muatan materi.

Muatan nilai ini yang dianggap kecil atau sepele, namun memiliki makna yang sangat dalam dalam konstruk kepribadian pada diri peserta didik. Internalisasi – personalisasi tatanan nilai merupakan inti utama basis dasar hidup dalam materi PKn yang harus diungkap, dibongkar, diangkat ke permukaan oleh seorang guru, kemudian ditanamkan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik.

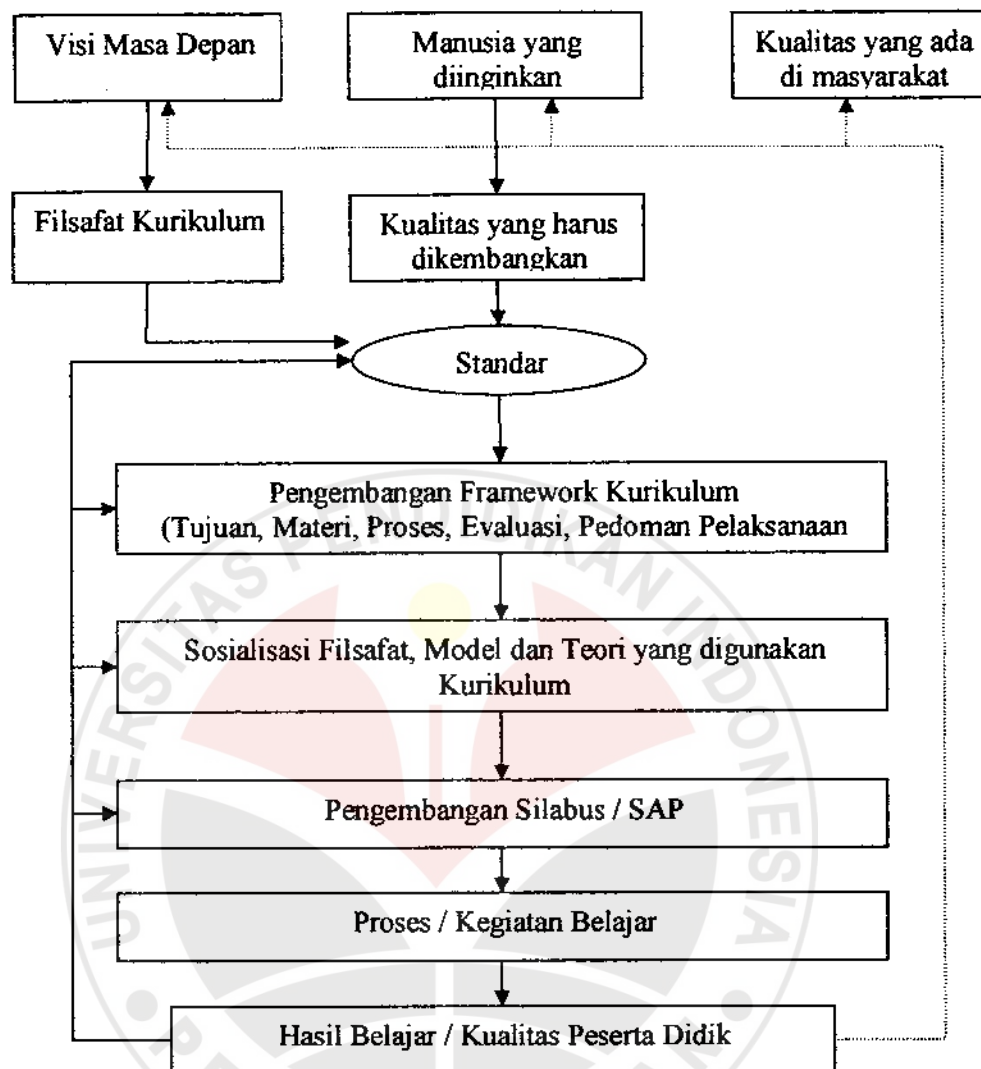
Muatan nilai dalam kurikulum 2004-uji coba yang seyogyanya diinternalisasi-personalisasi oleh pendidik melalui optimalisasi kemampuan dasar hidup peserta didik merupakan langkah untuk lebih menyelaraskan relevansi program pendidikan dengan kepentingan, kebutuhan dan karakteristik kepribadian peserta didik serta semangat desentralisasi yang berkembang dewasa ini di Indonesia, sehingga diharapkan pendidik dapat berfungsi sebagai pengembang kurikulum dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba dengan peranannya mengembangkan materi yang bermuatan tatanan basis nilai Agama dan budaya yang melandasi nilai kegiatan dasar manusia - Kemanusiaan; Politik: Kebangsaan dan Musyawarah; IPTEK; Ekonomi; Kesehatan; Seni-, lebih lanjut ke dalam muatan standar kompetensi melalui silabus dan rencana pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik dan kebutuhan lingkungan kehidupannya.

Dalam pemikiran pendidik sebagai pengembang kurikulum secara teoretis dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba mata pelajaran PKn dengan materi bermuatan basis nilai Agama dan budaya yang melandasi nilai-nilai, yakni nilai Kemanusiaan; Politik: Kebangsaan dan Musyawarah; IPTEK; Seni; Ekonomi; Kesehatan, perangkat optimalisasi kemampuan dasar peserta didik akan mencakup; (1) Dasar filosofis pendidikan; (2) hakekat dan tujuan; (3) kemampuan dasar; (4) tujuan penilaian dan indikatornya; (5) materi yang terseleksi melalui sejumlah kriteria; (6) pengalaman belajar yang diinginkan; (7) alternatif metode dan penilaian; (8) standar operasional penyampaian kurikulum; (9) standar keberhasilan manajemen berbasis sekolah. (Boediono dan Yulaelawati,1999:7-8).

Arah kerangka materi PKn dengan model pembelajaran berbasis nilai sebagai implementasi kurikulum 2004-uji coba dengan optimalisasi kemampuan dasar disusun dengan pendekatan eklektif, dimana langkah penyusunan dan pengembangan pemikiran dilakukan dengan mengambil semua hal yang baik serta diperlukan bagi pengembangan kepribadian dalam pembentukan jati diri manusia seutuhnya dari pandangan pengembangan pemikiran yang dikenal dengan pertimbangan yang logis, rasional dan masuk akal.

Model pembelajaran PKn berbasis nilai merupakan alternatif pengembangan tatanan nilai, dalam proses pengembangan kurikulum 2004-uji coba yang bernuansa masa depan bermuatan basis nilai sesuai dengan pendapat Hasan (2002:3), terlihat dalam gambar di bawah ini:





Gambar 5.1: Proses Pengembangan Pembelajaran Alternatif Kurikulum 2004-Uji Coba Bernuansa Masa Depan Dengan Muatan Berbasis Nilai (Diadaptasi dari Hasan, 2002:3).

Adanya standar dalam wujud kemampuan dasar dalam mata pelajaran PKn yang harus dicapai dalam proses pendidikan, menjadi tuntutan dalam kegiatan pendidikan masa kini dan masa depan di Indonesia, terlebih apabila dikaitkan dengan konteks menghadapi fenomena globalisasi dan perubahan sosial yang

terjadi, maka peserta didik memerlukan perbekalan kekuatan kepribadian yang tertata dengan muatan basis nilai. Langkah pengembangan kurikulum dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik menjadi arah kurikulum masa depan, pada hakekatnya mendasarkan pada standar tertentu sesuai yang diharapkan. Standar ini berlaku secara nasional, serta dapat berlaku di daerah masing-masing.

Standar dalam konteks ini dimaksudkan sebagai kriteria keberhasilan dari aspek kualitas, antara lain: (1) apa yang diketahui dan yang dapat dilakukan oleh peserta didik; (2) program pembelajaran yang mengembangkan cara-cara belajar; (3) program pengajaran ilmu-ilmu dasar dan budi pekerti; (4) indikator penilaian (Boediono, et.al, 2000:2).

Adanya standar nasional dalam proses pendidikan setidaknya akan dapat menjadi acuan dalam peningkatan kualitas proses pendidikan setidaknya akan dapat menjadi acuan dalam peningkatan kualitas proses pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia yang beragam karakteristiknya. Standar dalam konteks ini dapat bermakna sebagai kemampuan minimum yang dapat ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajarnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau dunia kerja. Selanjutnya standar atau kemampuan dasar ini dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan penetapan dan pengembangan kompetensi keilmuan dalam proses pendidikan di sekolah yang diutarakan ke dalam beragam rumpun bidang keilmuan, termasuk kompetensi PKn.

Kompetensi yang dikembangkan dalam rumpun bidang keilmuan di sekolah disebut dengan kompetensi umum, yang harus dikuasai peserta didik di

setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan pengembangan kompetensi umum yang telah disepakati, selanjutnya dikategorisasikan menjadi kompetensi tiap jenjang dan kompetensi umum mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap mata pelajaran.

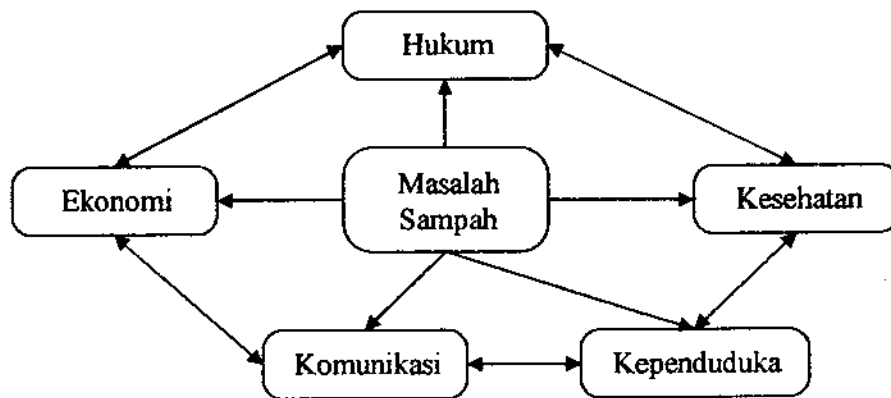
Saat ini kurikulum 2004-uji coba berbasis kompetensi dasar telah merumuskan beberapa aspek, yakni: bahan ajar, lingkup ajar, kemampuan dasar dan indikator hasil belajar. Namun dalam hal ini mata pelajaran PKn sebagai rumpun Pengetahuan Sosial diupayakan menjadi mata pelajaran yang terintegrasi/terpadu (*integrated*) atau tematis, hal ini diperlukan guna menentukan kompetensi dasar itu sendiri yang telah dimiliki oleh peserta didik.

**Kompetensi dasar** merupakan rincian dari standar kompetensi. **Kompetensi dasar** adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi. Caranya dengan jalan mengajukan pertanyaan: "Kompetensi atau sub-kompetensi apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi?". Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Setelah diperoleh daftar rincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan.

Cara mengurutkan kompetensi dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hierarkis, dari mudah ke sukar, dari kongkrit ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematis, pendekatan terpadu (*integrated*), terjala (*webbed*), dan sebagainya.

**Pendekatan prosedural** digunakan jika kompetensi dasar yang dipelajari bersifat prosedural seperti langkah-langkah mengerjakan tugas. Pendekatan hierarkis digunakan jika hubungan antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar yang lain bersifat prasyarat, dalam arti suatu kompetensi harus dipelajari dulu sebelum mempelajari kompetensi dasar berikutnya.

**Pendekatan terjala (*webbed*)** merupakan salah satu bentuk pendekatan terpadu (*integrated*) atau tematis. Dalam menyajikan pembelajaran, topik dari beberapa mata pelajaran yang relevan disajikan secara terpadu atau terintegrasi dengan menggunakan suatu tema sebagai titik sentral, misalnya, kompetensi dasar yang diharapkan dikuasai siswa adalah "Memecahkan Masalah sampah di Perkotaan". Bertolak dari permasalahan sampah, dibahas pula segi ekonomi, kependudukan, kesehatan, dan sebagainya. Hubungan antar tema dan sub-tema jika digambarkan akan merupakan sebuah jala (*webb*). (Dok. Kur)



Gambar 5.2. Pendekatan Terjala (*Webbed*)  
(Diadop dari Pedoman Umum Pengembangan Silabus Kurikulum 2004-Uji coba Pada SMP, Depdiknas)

Mata pelajaran PKn peserta didik dapat mengidentifikasi konsep-konsep yang membangun PKn, maka peserta didik harus mampu: (1) Mengidentifikasi keterpaduan dimensi-dimensi fenomena tatanan nilai; (2) mendeskripsikan tujuan PKn berkaitan dengan sistem nilai, dan (3) mendeskripsikan ruang lingkup PKn dikaitkan dengan pengembangan internalisasi-personalisasi tatanan nilai. Contoh penjabaran disajikan dalam tabel berikut:

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mengidentifikasi konsep-konsep yang membangun mp. PKn, misalnya tentang otonomi daerah- contoh kepemimpinan Bupati/Walikota, sesuai dengan pasal 18 UUD 1945.</p>	<p>1.1. Mengidentifikasi keterpaduan dimensi-dimensi fenomena tatanan nilai.            1.2. Mendeskripsikan tujuan PKn berkaitan dengan sistem nilai.            1.3. Mendeskripsikan ruang lingkup PKn.            Contoh kepemimpinan yang cocok dijadikan suri tauladan berkaitan dengan nilai kemanusiaan-kebangsaan-musyawahar, yaitu kepemimpinan Nabi Muhammad saw.: <i>Shidiq, Amanah, Tabliq dan Fathanah</i>. Dengan sifatnya yang wawasan pemikiran dan visi yang luas, keahlian tinggi, amaliah yang unggul karena dapat dipercaya, cerdas, melindungi rakyat.</p>

Tabel 5.1. Contoh Penjabaran Standar Kompetensi Melalui Kompetensi Dasar Dalam Silabus

Berdasarkan hasil pengembangan dari Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas dihasilkan kompetensi PKn, yakni kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari Ilmu Kewarganegaraan selama mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama, yakni kemampuan “Memahami dan menginternalisasi sistem berbangsa dan bernegara serta menerapkannya untuk...”:

- a. Mewujudkan persatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (“Bisakah bangsa Indonesia berpikir?”, “Bisa” Dengan syarat: asal bangsa Indonesia bersatu dan bergotong royong, dengan alat pemersatu filsafat dan Ideologi Pancasila, dan nalar bangsa Indonesia tercermin dalam UUD 1945 dengan dua kerangka ideologi yakni Nasionalisme dan Demokrasi

yang bersifat sosial, sehingga membentuk sosio - Nasionalisme dan Sosio - Demokrasi -istilah Bung Kamo-(Mahbubani, 2005).

- b. Membiasakan untuk mematuhi norma, menegakkan hukum, dan menjalankan pertaturan.
- c. Berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintah yang demokratis; menjunjung tinggi, melaksanakan, dan menghargai HAM.

Apabila diamati konsep di atas saja masih belum mencukupi untuk dapat menciptakan karakter manusia Indonesia seutuhnya tanpa internalisasi-personalisasi tatanan nilai, hal ini sangat diperlukan guna mempribadikan jati diri warga negara yang ber-*Akhlaqul Karimah*.

Tatanan basis nilai yang dimaksud nilai agama dan budaya (dinamika sistem nilai) yang melandasi nilai-nilai kegiatan dasar manusia '*basic human activities*': (1) *Nilai Kemanusiaan*, yang berkaitan dengan rasa humanisme manusia sehingga ia akan bersikap manusiawi dalam berhubungan dengan orang lain; (2) *Nilai Politik*, yang terdiri dari nilai Kebangsaan/Nasionalisme, yang berkaitan dengan hakikat persatuan dan kesatuan serta hikmah 'Sumpah Pemuda' dan nilai musyawarah, yang berkaitan dengan proses demokrasi dalam pemecahan suatu permasalahan; (3) *Nilai IPTEK*, yang berkaitan dengan makna pendidikan bagi proses pemanusiaan dan hakikat manusia dalam kehidupannya; (4) *Nilai Ekonomi*, yang berkaitan dengan pemahaman makna kegunaan; (5) *Nilai Kesehatan*, yang berkaitan dengan sehat fisik, mental-j jiwa dan kepribadian seseorang; (6) *Nilai Seni*, yang berkaitan dengan imajinasi-kreatifitas dan sumber inovasi bagi seseorang

Secara umum dengan keempat konsep basis nilai melalui pembelajaran PKn dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba yang berbasis kompetensi dasar, memiliki fungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, untuk membangun perspektif kesadaran kewarganegaraan dalam menemukan, memahami, menjelaskan masa kini dan masa yang akan datang serta jati diri bangsa yang cinta akan tanah airnya, bertanggungjawab serta memiliki kepribadian sebagai “manusia Indonesia seutuhnya”.

Pada SMP pembelajaran PKn sebagai rumpun pengetahuan sosial, bertujuan, (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan; (2) mengembangkan kemampuan berpikir, inquiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; (4) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Dengan tujuan di atas maka melalui pembelajaran PKn diharapkan akan dapat mengoptimalkan makna “belajar” melalui kemampuan dasarnya, sehingga (1) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, (2) memahami bahwa Kewarganegaraan merupakan bagian utama pembentukan karakter hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang memiliki tatanan basis nilai (3) mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perkembangan masyarakat, bangsa dan

negara dalam kehidupan nasional dan internasional, sesuai tuntutan dan tantangan era globalisasi.

Materi pada model pembelajaran PKn berbasis nilai bagi peserta didik pada SMP, akan lebih baik apabila disusun melalui silabus dalam rangka mempersiapkan dan memberi peluang bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dalam proses pembelajaran PKn berbasis nilai bagi kepentingan kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan mereka. Untuk itu, dalam proses pembelajaran PKn berbasis nilai di SMP seyogyanya dikembangkan proses pembelajaran yang lebih mengembangkan dan memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk memperoleh pemaknaan basis nilai dalam kehidupan masa lalu, masa kini yang relevan dalam proses analisisnya. Dengan demikian, diharapkan para peserta didik tidak terasing dari kehidupan nyata.

Pembelajaran PKn berbasis nilai selayaknya mampu terinternalisasi / personalisasi dalam diri peserta didik sehingga mampu menggugah minat dan rasa ingin tahu peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran dengan sepenuh hati. Dalam konteks demikian, arah dasar untuk melakukan seleksi dan penetapan materi PKn berbasis nilai perlu memperluas sumbernya yang relevan. Sumber materi PKn dapat dikembangkan untuk memperkuat daya imajinasi, analisis dan kreatifitas peserta didik dan layak dimasukkan sebagai materi pendidikan untuk mengembangkan jati diri dan kepribadian “manusia Indonesia seutuhnya”. Berdasarkan pemikiran teoretis tersebut, maka kemampuan dasar yang diharapkan muncul dari peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran PKn di sekolah,



akan terwujud dalam kompetensi yang dapat ditunjukkannya melalui perilaku, sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Arah dasar pertimbangan untuk kerangka materi PKn pada SMP yang telah dirumuskan secara teoretis, belum akan berdampak pada peningkatan kualitas materi pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, apabila tidak didukung dengan adanya (1) proses internalisasi-personalisasi basis nilai (kemanusiaan – politik : nasionalisme & musyawarah – Iptek – seni – ekonomi - kesehatan) pada materi pokok standar kompetensi sebagai tujuan optimalisasi kompetensi dasar menuju warga negara yang baik dengan karakteristik ‘manusia Indonesia seutuhnya’; (2) perubahan proses pembelajaran secara sistemik dan sistematis di SMP. Adanya perubahan dasar pemikiran dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba dari kurikulum yang berparadigma berbasis materi ke paradigma berbasis kompetensi dasar, sudah barang tentu berimplikasi terhadap dibutuhkannya perubahan mental para pendidik untuk mau mengubah paradigma tersebut, serta dibutuhkannya perubahan metode dan pendekatan pembelajaran di sekolah.

Secara teoretis, arah implementasi kurikulum 2004-uji coba yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum standar isi (atau kurikulum 2006) wajib dilaksanakan pada tahun 2007-2008, memberikan peluang yang besar kepada para pendidik untuk melakukan pengembangan dan kontekstualisasi materi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan senantiasa memperhatikan sikap mental optimisme terhadap peningkatan mutu pendidikan,



juga konteks peserta didik, sekolah, budaya dan kondisi objektif lingkungan belajarnya.

Para pendidik akan dituntut untuk senantiasa memperhatikan keterkaitan materi pendidikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Konsekuensinya, struktur materi pendidikan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah selayaknya bersifat esensial, prospektif ke masa depan dan seimbang antara materi teoretis dan praktis serta tuntutan tatanan basis nilai yang diperlukan dalam memperkuat jati diri kepribadian peserta didik menuju warga negara yang baik, bertanggung jawab, demokratis dan memiliki kepribadian '*Akhlaqul karimah*'.

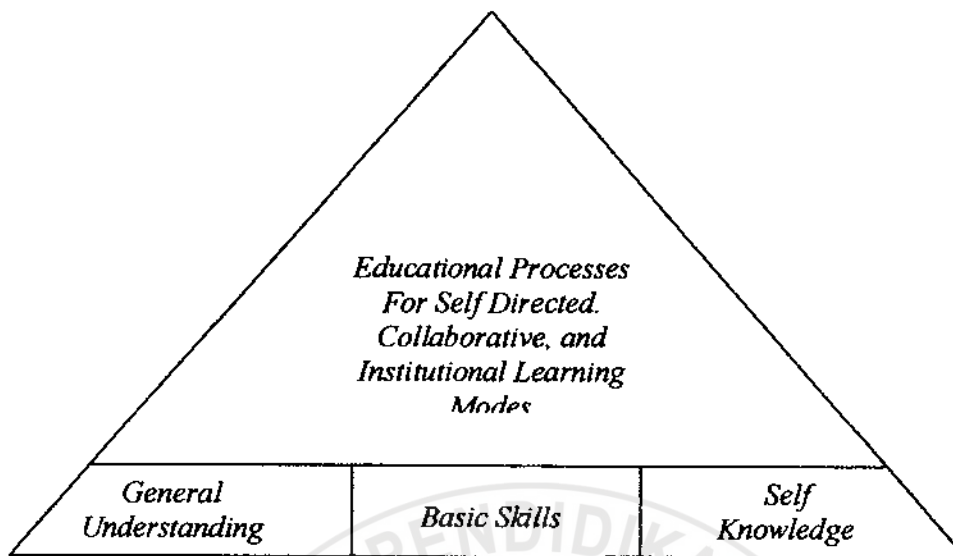
Hal di atas sesuai dengan paradigma pandangan filsafat Pancasila dan filosofi pendidikan '*rekonstruksionisme*', yang mendasarkan pada filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Implikasinya, orientasi dasar filosofi dan teori pengembangan kurikulum uji coba 2004 yang digunakan seyogyanya ajeg / konsisten terhadap perubahan. Proses pembelajaran PKn selayaknya lebih menekankan pada pendekatan pemecahan masalah secara interdisipliner, terintegrasi / terpadu (*integrated*) daripada pendekatan berfikir keilmuan dari PKn sebagai disiplin ilmu.

Peranan pendidik dengan sikap mental positif untuk mengubah paradigma pendekatan pembelajaran sebagai pemahaman terhadap tuntutan dan tantangan perubahan. Pendekatan pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan pembelajaran PKn yakni '*problem*

*solving*' dengan 'konflik internal' atau '*experiencing learning*' atau menggali pengalaman peserta didik, merupakan inti dari proses pendidikan nilai.

Makna "*Learning; The treasure within*" dalam pembelajaran terdapat harta karun, membutuhkan '*the art of teaching*' dengan gaya seni mengajar seorang pendidik bahwa mengajar merupakan seni yang membutuhkan '*teaching with learning style*' atau mengajar dengan gaya belajar peserta didik, selalu terus berubah, sesuai dengan kondisi kompetensi peserta didik dan kerangka materi standar kompetensi yang disampaikan. Dalam hal ini seni mengajar merupakan kreativitas guru dalam menemukan pendekatan atau model mengajar yang memungkinkan setiap siswa atau mahasiswa mengembangkan potensi, kecakapan dan karakternya secara optimal.

Pendidik memerlukan pemahaman bagaimana gaya belajar "*learning style*" yang baik, yang diperlukan untuk diterapkan pada peserta didik, bahwa setiap orang membutuhkan suatu gaya belajar untuk mencapai kesuksesannya.

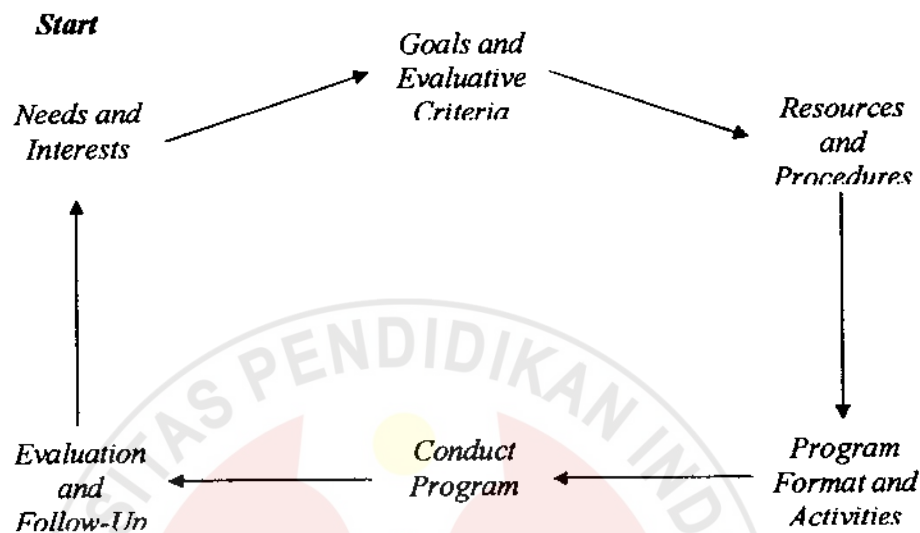


Gambar 5.3. Kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dalam Belajar  
'Needs for success in Learning'  
(Diadop dari Smith, 1982:23).

Dalam proses pendidikan untuk memimpin diri sendiri, kolaboratif dan model belajar secara institusional memerlukan (1) pemahaman secara umum; (2) keahlian dasar; (3) pengetahuan diri sendiri.

Beberapa unsur diperlukan dalam pembuatan program perencanaan pembelajaran melalui silabus standar kompetensi, yaitu langkah-langkah: (1) menentukan kebutuhan dan keinginan peserta didik dalam pembelajaran (*Determine needs and interests*); (2) menyusun serangkaian tujuan dan kriteria evaluasi (*set goals and evaluative criteria*); (3) mengidentifikasi sumber dan prosedur harapan/visi (*Identity promising resources and procedurs*); (4) menseleksi format program dan kegiatan (*Select program format and activities*); (5) program pelaksanaan terpimpin (*Conduct program*); (6) melakukan evaluasi dan tindak lanjut (*Evaluate and follow-up*). (Smith, 1982:75).

Bila digambarkan model program perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 5.4. Unsur Model Program Perencanaan Pembelajaran.  
(Diadop dari Smith, 1982: 75)

## 2. Pandangan dan Pemikiran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta Pandangan dan Pemikiran Pakar.

Materi PKn dalam kurikulum uji coba tahun 2004 dalam persepsi guru di sekolah dipandang sangat sulit, padat akan dengan bobot pengetahuan/aspek kognitif, walaupun dalam satu semester terdapat dua buah standar kompetensi, namun memiliki kajian yang sangat mendalam dan membutuhkan pengetahuan serta pengalaman yang dalam dari pihak para pendidik itu sendiri. Akibatnya masih banyak guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran ala tradisional/indoktrinasi, hanya guru-guru tertentu yang pernah mendapat pengalaman pendalaman materi melalui penataran-penataran (terutama sekolah standar internasional-SSI) yang dapat memodifikasi pendekatan pembelajaran

dengan baik sesuai dengan materi dalam standar kompetensi yang dimaksud, dan hal ini berkaitan dengan tersedianya sarana yang memadai.

Berbagai pendekatan pembelajaran digunakan namun belum sampai pada memaknai pendekatan *problem solving*-konflik internal ataupun *experiencing learning*.

Kendala ini masih dapat diatasi dengan masih tersedianya waktu penggunaan kurikulum 2004-uji coba, waktu wajib menggunakan kurikulum uji coba tahun 2004 ini pada tahun 2007-2008 nanti dengan kurikulum 2006, sehingga guru-guru dapat memperoleh pengetahuan serta pendalaman materi dan pendekatan pembelajaran melalui kegiatan MGMP-MGMP pada setiap kabupaten/kota, baik instruksi dari pusat (Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat) melalui kegiatan guru kompeten untuk peningkatan kualitas kompetensi guru dalam melakukan program kegiatan belajar mengajar, maupun kegiatan MGMP yang telah dibentuk sebelumnya pada setiap kabupaten/kota.

Kegiatan MGMP ini ditampilkan semua keluhan, kesulitan, diskusi / *sharing* para guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, MGMP ini juga merupakan sarana menambah pengetahuan bagi para guru dalam menghadapi segala kesulitan, hambatan, tantangan pembelajaran yang dialami di sekolahnya masing-masing, sehingga pada saatnya dapat mengatasi segala kesulitan tersebut dan menerapkan segala pengetahuan yang telah didapatkannya melalui kegiatan MGMP ini. (Gr).

Kegiatan MGMP ini ditampilkan sarana pendidikan yang dapat dipergunakan sesuai dengan kondisi lingkungan di mana sekolah (SMP) itu

berada, sehingga diupayakan tidak menimbulkan kesulitan pada saat melakukan proses pembelajaran, upaya memanfaatkan kondisi setempat ini berkaitan pula dengan upaya 'Pendidikan kecakapan hidup' (*Life skill education*), sehingga peserta didik dapat memberdayakan potensi setempat guna menambah pengetahuan, misalnya pada standar kompetensi Otonomi Daerah, peserta didik dapat di daerah Kecamatan Plered dapat memberdayakan potensi perusahaan pengrajin keramik sebagai salah satu aset terbesar untuk daerah Kabupaten Purwakarta, sehingga dana pajak yang terkumpul dapat dipergunakan untuk pembangunan daerah kecamatan Plered, hal ini sesuai dengan azas desentralisasi, selain itu peserta didik dapat belajar bagaimana membuat kerajinan keramik secara langsung dari sumbernya, yaitu para pengrajin keramik itu sendiri. (Gr).

Melalui kegiatan MGMP ini dipersiapkan bagaimana mengantisipasi kesulitan dan kepadatan struktur materi melalui metode pembelajaran yang disukai peserta didik serta membangkitkan minat belajar pada diri peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini dilengkapi dengan pengetahuan tentang "*learning style*" apa yang seyogyanya diterapkan guna memotivasi keinginan belajar peserta didik tanpa merasa dipaksakan, dan dalam hal ini peserta didik merasa menikmati pembelajaran, sehingga dapat memberdayakan dan mengoptimalkan kemampuan dasar dan kemampuan dasar hidup mereka melalui pembelajaran. (Gr).

Melalui kegiatan MGMP Kabupaten/Kota, kendala struktur materi yang sulit dan padat dapat diatasi dengan pembelajaran metode pembelajaran inovatif dan memberdayakan kreatifitas guru dengan beberapa contoh tampilan model-model dan pendekatan pembelajaran yang disajikan. (Gr). Pendekatan pembelajaran yang

diharapkan yakni pendekatan *problem solving*-konflik internal dan *experiencing learning*, menjadi suatu pembelakalan dalam mengajar, yang menjadi inti dalam pembelajaran PKn berbasis nilai akan disosialisasikan melalui kegiatan MGMP dan akan digunakan dalam proses pembelajaran.(Gr)

Langkah pemecahan masalah seperti demikian diatasi dengan langkah kerangka materi yang dapat ditukar sesuai dengan situasi kondisi yang menghendaki untuk bertukar kesempatan / pergeseran pemberian materi standar kompetensi.(Gr).

Kesiapan guru dengan pemahaman dan pembekalan pendekatan pembelajaran yang kaya akan kreativitas dan inovasi, merupakan langkah kesiapan guru menghadapi pemberlakuan kewajiban penggunaan kurikulum 2004-uji coba, karena selama ini para guru masih meraba-raba apa yang seharusnya dilakukan dalam implementasi kurikulum 2004-uji coba ini, selain itu melalui kegiatan MGMP ini juga dibekali pemahaman terhadap persiapan pembelajaran yakni pembuatan silabus dan rencana pembelajaran yang baik dengan model-model pendekatan pembelajaran yang menarik. (Dok.Pak). Namun seyogyanya diarahkan pada pendekatan pembelajaran *problem solving*-konflik internal dan *experiencing learning*.(Dok.Pak).

Kegiatan belajar yang sangat efektif pada setiap pertemuan adalah melalui kegiatan belajar berkelompok "*cooperative learning*". Hal ini berkaitan dengan asas materi PKn sebagai proses pendidikan politik dalam kelas laboratorium demokrasi dimana proses pembelajarannya dilakukan (1) secara terus menerus (Kontinuitas), (2) terintegrasi dengan mata pelajaran lain, terutama Pengetahuan



Sosial, (3) *'Student based'*. Melalui kegiatan belajar berkelompok ini dirasakan oleh guru dapat memberdayakan dan mengoptimalkan potensi, pengetahuan dan kemampuan dasar peserta didik yang telah dimilikinya serta internalisasi-personalisasi nilai-nilai, sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan efektif. (Dok.Pak).

Untuk memanfaatkan waktu yang cukup padat, langkah yang ditempuh dengan memberikan penugasan dengan pendekatan pembelajaran portofolio melalui kegiatan belajar *"cooperative learning"* di luar jam belajar di sekolah, pada saat pembelajaran di sekolah semua penemuan dan pengalaman peserta didik di luar sekolah yang diperoleh melalui penugasan di luar jam sekolah dapat dikemukakan, dibahas melalui pendekatan pembelajaran diskusi-*sharing*. (Gr).

Pada proses pembelajaran PKn di sekolah, terdapat materi standar kompetensi yang dianggap kontroversial, tetapi dalam pandangan guru PKn, materi pendidikan seperti demikian tetap layak disajikan dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dengan metode pembelajaran yang menarik, karena dianggap sebagai suatu pengalaman belajar yang perlu dirasakan oleh peserta didik. (Gr). Materi standar kompetensi kontroversial dikaitkan dengan nilai agama dan budaya. (Gr).

Materi pendidikan yang kontroversial tersebut tidak diabaikan sebagai materi pendidikan di sekolah, dengan tetap mengakomodasikan sumber materi tersebut secara luas oleh guru dalam proses pembelajaran. Misalnya standar kompetensi *'Partisipasi Masyarakat'* yang dilakukan dengan cara demo, maka perlu dilakukan bagaimana cara berdemo yang baik untuk menyalurkan aspirasi

dan kehendak rakyat sesuai dengan yang diinginkan kepada DPRD, peserta didik diajak berdemo dengan permasalahan yang diinginkan/yang diperjuangkan oleh peserta didik. Dengan melaksanakan cara berdemo yang baik yang dilakoni oleh peserta didik itu sendiri, maka pembelajaran PKn dapat menjadi kelas laboratorium demokrasi yang baik. Cara berdemo yang baik merupakan pelaksanaan nilai musyawarah-demokrasi yang perlu dimaknai oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari pelaksana kehidupan berbangsa dan bernegara. (Gr).

Dalam pandangan guru, sebenarnya materi PKn dalam kurikulum 2004-uji coba, mudah dikembangkan menjadi materi pendidikan yang menarik dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya, pokok bahasan tentang Otonomi Daerah sesuai dengan asas desentralisasi sebagai pelaksanaan pasal 18 UUD 1945, dapat dikembangkan dengan peserta didik belajar di lapangan langsung ke RT/RW, ke kelurahan, ke kecamatan bahkan langsung ke pemerintahan daerah, untuk memperoleh kejelasan mekanisme kerja suatu pemerintah daerah. Hal ini dapat menumbuhkan nilai kebangsaan yaitu cinta tanah air, seperti penjelasan UU no 20/2003. (Gr).

Kurikulum 2004-uji coba tidak akan ada artinya bagi perubahan, penyesuaian dan penyempurnaan suatu kurikulum, apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dipandang tidak membawa perubahan yang berarti, proses pembelajaran sama dengan kurikulum sebelumnya. Maka letak perubahan tersebut adalah pada sikap mental guru itu sendiri untuk merubah teknik proses pembelajaran. (Dok.pak).

Dalam pandangan guru, yang penting muatan materi pendidikan standar kompetensi yang termuat dalam silabus dapat dengan mudah diterapkan dan dikembangkan menjadi materi pendidikan untuk disajikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas kepada peserta didik. Aspek materi pendidikan dalam perspektif pengembangan akademis kearah pembentukan warga negara yang baik terancang secara terintegrasi/terpadu (*integrated*) dengan mata pelajaran pengetahuan sosial. Hal ini guna penyesuaian dengan perkembangan dan dinamika sosial yang terjadi. (Dok.Pak).

Pandangan pakar, kerangka materi kurikulum 2004-uji coba mendasarkan pada standar yang sama, baik secara nasional maupun wilayah, namun pengembangannya disesuaikan dengan kemampuan sekolah masing-masing, sehingga ketimpangan kualitas penerimaan pengetahuan antar sekolah maupun antar wilayah tidak terlalu mencolok. (Dok.Pak).

Adanya standar pengetahuan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi ukuran tingkat serapan dan penerimaan materi pendidikan yang dapat berbeda pada tiap sekolah maupun wilayah. Oleh karena itu, selayaknya materi PKn yang dimuat dalam kurikulum sebagai standar nasional disusun dalam materi pokok dan garis besarnya saja, sehingga dapat dikembangkan di sekolah bergantung pada daya inovasi guru. (Dok.Pak).

Pembelajaran PKn, yang diutamakan adalah pengembangan kepribadian dan sikap peserta didik terhadap pembentukan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta pada tanah air. (Dok.Pak-UU No 20/2003).

Pembelajaran PKn seyogyanya kembali menjadi suatu pembelajaran yang dapat mempersonalisasikan nilai-nilai budaya (dinamika sistem nilai) asli dan filosofi Pancasila yang berakar dari pandangan hidup, budaya bangsa dan karakter pribadi bangsa Indonesia yang utuh, imajinatif dan berwawasan masa depan. Makna nilai-nilai Pancasila masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat Indonesia, hal ini yang harus dibinakan pada peserta didik, contohnya sikap disiplin, sopan santun, dan tolong menolong. Hal ini pula yang seharusnya ada dalam pembelajaran PKn. (Gr).

Mengenai filosofi pendidikan yang guru PKn ketahui yakni, filosofi pendidikan perrenialisme yang mengacu pada memberdayakan esensi pendidikan, progressivisme yang mengacu pada pendalaman pengetahuan serta proses berpikir yang baik, dan yang terdapat dalam buku KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ialah filosofi pendidikan rekonstruksionisme, yang mengacu pada bagaimana pendidikan untuk masa depan. (Gr).

Harapan para guru memang pada dasarnya bahwa hasil pendidikan kini akan berguna untuk pendidikan masa depan yang siap akan tantangan dan tuntutan globalisasi, namun dalam prakteknya para guru masih kebingungan harus dibagaimanakan kurikulum 2004-uji coba ini, sehingga bermanfaat untuk masa depan, selain memberikan pengetahuan tentang apa yang telah tercantum dalam kurikulum 2004-uji coba sebagai pengetahuan yang perlu untuk diketahui. Karena materi dalam kurikulum 2004-uji coba ini sama sekali berbeda dengan materi dalam kurikulum sebelumnya. Sehingga filosofi pendidikan masih bersifat progressivisme dan belum sampai pada rekonstruksionisme.(Gr).

Pendidikan Kewarganegaraan-PKn merupakan wahana pembentukan karakter dan kepribadian sebagai jati diri bangsa melalui pemberdayaan pembelajaran di sekolah dan optimalisasi kemampuan dasar peserta didik, maka pendekatan pembelajaran yang variatif, aktif, inovatif menjadi keharusan untuk memaknai nilai kehidupan sebagai bekal untuk dapat memecahkan masalah hidup secara bernilai. Pengertian ini mengandung makna antara lain; (1) proses pembelajaran PKn merupakan proses internalisasi-personalisasi tatanan basis nilai-moral-norma yang berada di tengah masyarakat; (2) pembelajaran PKn berkenaan dengan kehidupan dasar manusia, yakni makna nilai-nilai; (3) pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik akan berkenaan dengan dimensi waktu kemarin, kini dan yang akan datang. (Dok.Pak)

Kajian pembelajaran PKn sejak dahulu senantiasa dikaitkan dengan tatanan basis nilai guna kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya baik nasional maupun internasional, sehingga apabila membahas tentang fungsi dan peran warga negara yang baik yang berbasis nilai bagi kehidupan manusia akan senantiasa menyangkut dengan kegiatan PKn. (Dok.Pak).

Berdasarkan upaya kajian ke-warganegara-an berbasis nilai, diharapkan dapat membekali diri sebagai **karakter kepribadian manusia** Indonesia seutuhnya dalam relevansinya dengan kehidupan masa kini serta sebagai dasar pengalaman untuk pembelajaran yang bermakna bagi proses kehidupan di masa selanjutnya. Seseorang dapat menjadi bijaksana dan mengambil makna dari basis

dasar hidup, yakni memahami tatanan nilai, yang bermakna menjadi dasar bagi penentuan sikap, perilaku dalam kehidupan masa kini dan mendatang. (Dok.Pak).

Pada prinsipnya para guru PKn berusaha mengkaitkan materi standar kompetensi kurikulum 2004-uji coba dengan nilai-moral-norma yang memang sudah ada dalam nilai-nilai Pancasila, namun belum terfokus pada nilai-nilai yang menjadi 'kegiatan dasar manusia', yakni nilai kemanusiaan (hubungan antar manusia dan alam), nilai politik (adanya nilai kebangsaan dan nilai musyawarah), nilai pendidikan dan teknologi, nilai ekonomi, nilai kesehatan dan nilai seni. (Gr). Nilai-nilai ini seyogyanya diketahui oleh para guru terutama guru PKn sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterapkan (diinternalisasikan atau dipersonalisasikan) pada diri peserta didik dan guru itu sendiri. Nilai-nilai ini bukan suatu pengetahuan baru namun suatu kesatuan nilai yang perlu diberdayakan, dipahami dan dimaknai. (Gr).

Proses pembelajaran PKn dibutuhkan pula apresiasi dan imajinatif terhadap makna tatanan basis nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari, yang diaplikasikan melalui pembelajaran di sekolah sebagai implementasi kurikulum 2004-uji coba. Pembelajaran PKn yang diinternasilasikan pada peserta didik di sekolah tidak boleh lepas dari apa yang sedang terjadi di lapangan/dalam dunia nyata dan kondisi masyarakat, sehingga pada akhirnya fungsi pembelajaran ini akan membawa dampak pada mencerdaskan masyarakat pula, dan peserta didik dapat menggunakan pelajaran dari pembelajaran PKn untuk mengkaji peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat / di sekitarnya dan membuat ekstrapolasi atas berbagai kemungkinan yang terjadi di masa mendatang. (Dok.Pak).

Program pendidikan dalam konteks PKn pada masa depan, harus dipandang sebagai upaya pemaknaan terhadap kehidupan dasar manusia yang harus dimiliki yakni tatanan basis nilai sebagai pengarah dan peneguh yang memberikan perspektif, pedoman etika, moral sikap dan tingkah laku, keteladanan bagi kehidupan masa depan (Dok.Pak). Implikasi nyata dari pandangan demikian adalah bahwa struktur materi PKn tidak hanya disajikan berupa data, fakta, informasi, tanpa dimaknai nilai dasar hidup dan nilai guna bagi kehidupan masa kini maupun arah kehidupan masa depan.

Selayaknya materi PKn dapat dikembangkan oleh guru, menjadi materi pendidikan yang disajikan lebih menarik dan merangsang motivasi belajar peserta didik, antar lain dengan langkah pendekatan pembelajaran seperti jigsaw, cepat tanggap diskusi kelompok, dengan diimbangi dengan pemberian hadiah '*reward*' secara bertukar oleh masing-masing kelompok. (Gr).

Materi PKn yang disajikan dengan menarik dan merangsang motivasi belajar siswa, hal ini sesuai dengan asas kurikulum 2004-uji coba yang menghendaki kondisi pembelajaran yang (1) partisipatif; (2) stimulan; (3) inovatif-kreatif; (4) sukarela-tidak merasa dipaksa; (5) keterbukaan; (6) kesetaraan antara guru-siswa; (7) heterogen; (8) humanis; (9) substantif. Kondisi pembelajaran seperti ini hanya dapat tercapai apabila para pendidik dapat mempertimbangkan beberapa aspek yang dihadapi dalam melakukan proses pembelajaran, yakni aspek (1) paedagogis-ilmu mendidik secara profesional, (2) psikologis peserta didik; (3) Keilmuan-pengembangan pengetahuan yang dimiliki

pendidik berdasarkan sumber informasi, data, fakta, konsep, generalisasi, dan kajian teoritis.

Tujuan asas kurikulum 2004-uji coba dengan pertimbangan aspek paedagogis-psikologis-keilmuan adalah untuk mengkonstruksi kebermanfaatan kerangka materi pembelajaran PKn itu di sekolah, yang setidaknya memiliki dua arah yakni: *pertama*, untuk mengembangkan kepribadian dan *kedua*, untuk pengembangan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam kategori pengembangan kepribadian, PKn memberikan kesempatan kepada peserta didik menginternalisasi tatanan nilai dan pengetahuan PKn dengan berbagai aspek yang dapat mengembangkan kemampuan diri-optimalisasi potensi diri dalam kemampuan intelektual, kreativitas, inovatif, keterbukaan, demokratis serta semangat kebangsaan-persatuan dan kesatuan, menuju upaya manusia Indonesia seutuhnya.

Kategori pengembangan keterampilan hidup, PKn memberikan kontribusi mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik bagi kehidupan sosial dalam masyarakat berbangsa dan bernegara sebagai warga negara yang bertanggungjawab yang memiliki kepribadian '*conscience*' dengan landasan basis nilai. Dalam konteks ini, PKn diarahkan pada tujuan pendidikan membekali, internalisasi-personalisasi, konstruksikan kebermanfaatan nilai-nilai sebagai basis dasar kehidupan kini, esok dan akan datang, maka akan terkandung di dalamnya keterampilan PKn, yakni melatih tingkah laku peringai akhlak dan watak, yang disebut budi pekerti, alat batin dan merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk (Dok.Pak)



Model pembelajaran PKn berbasis nilai dapat dikembangkan dalam bentuk generalisasi dan selanjutnya dikembangkan dalam analisis dengan perspektif secara interdisipliner maupun analisis multidimensional. Misalnya, standar kompetensi tentang 'Otonomi Daerah' dapat disekati dengan perspektif analisis geografi terhadap wilayah tempat tumbuh kembang peserta didik tinggal dengan melakukan gambar peta, mobilitas dan sebagainya, serta dikaitkan dengan basis nilai agama dan budaya (dinamika sistem nilai), yang melandasi kegiatan dasar manusia yakni nilai-nilai:

**Pertama, Nilai Kemanusiaan-humanisme**, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu saling ketergantungan dengan orang lain, sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat dalam suatu wilayah dengan disertai tatanan nilai, norma, moral, adat istiadat yang disepakati dan wajib dilaksanakan. Bila manusia memahami nilai humanisme pada setiap individu maka kedamaian akan tercipta, karena masing-masing individu akan saling menghagai, menghormati, membantu sesama umat di muka bumi ini.

**Kedua, Nilai Politik: Kebangsaan/Nasionalisme**, dapat disekati dalam perspektif pendekatan politik maupun sosiologis, sehingga dengan demikian dapat memperkaya struktur materi model PKn berbasis nilai dalam berbagai perspektifnya. Implikasi positif yang dapat diperoleh adalah peran guru akan bergeser dari sebagai penyampai dan pengkaji kurikulum menjadi sebagai pengembang kurikulum dalam wujud peran sebagai fasilitator dan mediator dari proses belajar peserta didik. Pada sisi lain, peran peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah akan lebih apresiatif dan proaktif dan **Musyawarah** –



**Demokrasi**, dalam menentukan seorang pemimpin di suatu wilayah, pembuatannya suatu kebijakan publik atau memecahkan berbagai permasalahan diperlukan suatu nilai musyawarah yang dimaknai dengan keikhlasan hati menghargai pendapat orang lain, membuat keputusan dan melaksanakan hasil keputusan tersebut.

**Ketiga, Nilai Pendidikan dan Teknologi**, berwawasan luas-mampu memimpin dengan landasan pendidikan yang baik. Yang menjadi arah, tujuan dan sarana untuk memudahkan setiap gerak kehidupan manusia

**Keempat, Ekonomi**, seorang pemimpin mampu memperhitungkan seefisien dan seefektif mungkin program kegiatan dengan dana yang tersedia berdasarkan prinsip kekekuargaan, gotong royong, kegunaan dan kemampuan.

**Kelima, Kesehatan**, seseorang yang sehat jiwa, lahir batin, mental psikologis, serta kepribadian yang sehat menjadi pendukung utama dalam menentukan seorang pemimpin yang baik.

**Keenam, Seni**, memimpin membutuhkan seni memimpin yang baik, karena pada dasarnya memimpin itu sendiri adalah seni mempengaruhi orang lain.

Proses pembelajaran berbasis nilai dalam PKn di sekolah, seyogyanya diarahkan pula pada pembentukan kesadaran 'waktu' (kemarin, kini, dan yang akan datang), sehingga pada gilirannya dapat digunakan dalam rangka adaptasi dan antisipasi terhadap perubahan yang terjadi dengan cepat. Implikasinya, dalam proses pembelajaran PKn berbasis nilai perlu diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan melalui optimalisasi potensi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan

fleksibel ke masa depan, termasuk sifat pengajaran PKn di sekolah yang lebih diarahkan pada aktivitas peserta didik dengan pendekatan proses. (Dok.pak).

Sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi dewasa ini dan prediksi perubahan yang akan terjadi di masa mendatang, maka PKn berbasis nilai harus dapat memberdayakan segenap kemampuan potensi yang ada sehingga memungkinkan berperan lebih banyak akan mempersiapkan peserat didik untuk memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh dengan perubahan, bahkan kejutan (*future shock*) kejut masa depan, serta ketidakpastian. (Dok.Pak). Dalam kerangka ini, maka tatanan basis nilai dalam PKn dapat memberikan pembelajaran yang sangat tepat, berarti dan bermanfaat bagi persiapan kehidupan peserta didik menuju masa depan/*futuristic orientation*. (Dok. Pak).

Fungsi pembelajaran PKn berbasis nilai di sekolah diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia seutuhnya yang meliputi ranah kemampuan peserta didik baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor. Tujuan umum dan ideal dari proses pembelajaran berbasis nilai dalam PKn di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam (1) memahami warganegara yang memiliki tatanan basis nilai kehidupan (Kemanusiaan / humanisme – kebangsaan / nasionalisme –musyawarah / demokrasi); (2) memiliki kesadaran menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab; (3) memiliki wawasan kewarganegaraan berbasis nilai, yang bermuara pada kearifan sikap dan perilaku.

Penyajian materi pembelajaran berbasis nilai dalam PKn perlu memperhatikan karakteristik Kewarganegaraan sebagai ilmu kiat dan seni melalui

pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Selain itu, perlu dipahami terlebih dahulu posisi dan peran PKn sebagai humaniora dan sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, terutama pada SMP perlu ditegaskan kedudukan materi PKn ditegaskan dalam perpektif sebagai ilmu sosial atau humaniora, atau memiliki ciri keduanya. (Dok.Pak.PU). Proses pembelajaran PKn di sekolah memiliki keunikan, termasuk pandangan, pemikiran, renungan secara keseluruhan dalam dimensi nilai, waktu dan dimensi manusia (insaniah) dengan segala peristiwa dan perilaku manusia di dalam segenap aspek kehidupan. (Dok.Pak).

Bagi Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik (suku, adat budaya, agama) yang pernah dijajah, akan sangat sulit mengabaikan aspek nilai kebangsaan/nasionalisme berkaitan dengan sejarah nasional Indonesia sebagai salah satu aspek nilai dasar PKn yang merupakan sumber kekuatan identitas nasional atau jati diri bangsa. Dalam konteks ini, nilai nasionalisme/kebangsaan menjadi titik pangkal dalam menjadi penetapan runag lingkup kajian PKn menuju karakter warga negara yang cinta tanah air, bertanggungjawab dan demokratis.

Dalam konteks pengembangan wawasan kebangsaan, melalui proses pembelajaran PKn di sekolah, tidak berarti dapat melupakan perjuangan yang dilakukan bangsa pada masa lampau, terutama adanya hikmah sumpah pemuda, dalam memaknai satu nusa- satu bangsa- satu bahasa Indonesia, sehingga memahami adanya 'kesatuan dalam keragaman – *Bhinneka Tunggal Ika*', melainkan perjuangan bangsa dalam keragaman dengan memaknai nilai budaya dan nilai kebangsaan/nasionalisme tersebut harus dapat dikaitkan dalam perspektif tantangan ke depan. (Dok.Pak).

PKn pada masa depan, akan diperlukan pendekatan dari sudut ilmu pendidikan sebagai aspek nilai iptek, teori dan filsafat pendidikan, agama, juga digunakan pendekatan dan manajemen strategik, futurologi dan keterampilan proses. Pada masa depan proses pembelajaran PKn berbasis nilai seyogyanya berorientasi pada kepentingan peserta didik di masa depan.

Dengan demikian, PKn yang mempelajari nilai kebangsaan melalui nilai sejarah perjuangan bangsa harus diarahkan ke masa depan dengan prediksi perubahan yang mungkin terjadi berdasarkan analisis kondisi dan kecenderungan yang dapat diamati saat ini.

Model pembelajaran PKn berbasis nilai pada masa depan, perlu mempertimbangkan pula beberapa hal, sebagai berikut;

- (1). Tiga dimensi waktu, yakni masa lalu, kini dan akan datang sebagai satu kontinuitas dalam suatu hubungan kausalitas harus menjadi pendekatan baru dalam PKn berbasis nilai. Kontinuitas dalam pengertian ini, basis nilai dapat diartikan dalam konteks waktu, sedangkan diskontinuitas dimaknai dalam konteks ruang, sehingga secara substansial materi pembelajaran berbasis nilai dalam PKn dapat berkelanjutan/dipertahankan, atau tidak berkelanjutan karena dalam perspektif perubahan, makna perubahan dapat berarti kemajuan, dapat berarti kemunduran atau bahkan dapat diartikan menjadi lenyap. (dok.pak)
- (2). Proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui "*Authority of method*" guru cerdas; (dok.pak)

- (3). Pendidikan di masa datang harus pula memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan wawasan, karena fakta rekonstruksi yang dilakukan terhadap suatu perubahan masyarakat tidak bersifat final;
- (4). Perlu pendekatan yang memperluas standar kompetensi yang diinternalisasi-personalisasikan dengan tatanan basis nilai;
- (5). Kemungkinan dilaksanakan pembelajaran tentang isu kontroversial pendidikan politik dalam PKn di sekolah, misalnya cara berdemo yang baik.

Paradigma model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn selain dalam rangka pembinaan kepribadian utuh, mantap, matang dan produktif, seyogyanya dikembangkan pada masa depan dengan menggunakan pendekatan terpadu *'integrated'* antara disiplin PIPS, ilmu pendidikan, teori filsafat pendidikan untuk mata pelajaran PKn dan manajemen strategik, psikologi pendidikan, Futurologi dan keterampilan proses, secara umum dikemukakan sebagai berikut:

- (1). Realitas situasi dan kondisi masyarakat bangsa dan negara Indonesia dan lingkungan masyarakat, bangsa-bangsa dan negara-negara lain, serta masalah pokok yang dihadapi serta kecenderungan mendatang memerlukan suatu pertahanan diri berupa mental yang kuat berupa kepribadian utuh.
- (2). Visi PKn melalui model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn adalah terwujudnya cita-cita mutu kehidupan masa depan generasi bangsa Indonesia yang memiliki *'akhlaqul karimah'* atau manusia seutuhnya dalam abad 21, serta millennium mendatang.
- (3). Misi PKn melalui model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn adalah subjek manusia, yang dapat melakukan rencana dan perubahan sikap akhlak dan

perilaku kearah kemajuan masa depan yang lebih baik dalam meraih keberhasilan cita-cita perjuangan generasi bangsa Indonesia yang berkualitas dengan bekal kepribadian sebagai jati diri bangsa yang beriman, berilmu dan beramal secara damai.

(4). Nilai-nilai yang mendasari visi dan misi PKn dengan model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn menghasilkan manusia yang diharapkan, adalah : (a) Iman dan Taqwa kepada Allah Swt.; (b) kesadaran akan waktu; (c) Inovatif-kreatif; (d) dinamis-fleksibel; (e) kompetitif; (f) koreksi diri, (g) harmoni; (h) istiqomah; (i) mutu yang terbaik; (j) Ridho Allah Swt; (k) tanggung jawab; (l) cinta tanah air dan bangsa.

*Pertama*, tujuan PKn melalui model pembelajaran berbasis nilai, adalah agar peserta didik:

(1) Mampu memahami kawasan nilai-nilai sentral/esensial yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang mensekafaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (ideologi, nilai ilmu pengetahuan): (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara; (b) memiliki pemahaman sebagai warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara; (c) memiliki kemampuan berfikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan bermasyarakat, berbagai dan bernegara; (d) memiliki keterampilan warga negara yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai aspek nilai guna memecahkan masalah kehidupan; (e) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam

mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam membuat suatu keputusan yang bijak; (f) memiliki kesadaran (patriotisme, nasionalisme).

(2). Memiliki kesadaran kewarganegaraan yang pada dasarnya mengambil isi ilmu politik, yaitu bagian demokrasi politiknya, yakni: a) konteks ide demokrasi, b) konstitusi negara, c) inputs system politik, d) partai politik dan kelompok penekan (*presseru group*), e) pemilihan umum, f) lembaga-lembaga pengambil keputusan, g) Presiden sebagai kepala negara/administrasi negara, h) lembaga yudikatif, i) Output dari system demokrasi politik, j) kesejahteraan umum dan pertahanan negara, k) perubahan social dan demokrasi politik. (Dok.pak); (3) memiliki wawasan ke-warganegara-an dalam arti: a) memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan (*Continuity, discontinuity and change*) dengan dimensi waktu kemarin, hari ini dan yang akan datang, b) integrasi dengan bidang pengetahuan lain, yakni lingkungan fisik, social, pendidikan, kesehatan, ekonomi keuangan, politik, hukum, pemerintahan, agama dan etika, ilmu pengathuan dan teknologi.

**Kedua**, Konsentrasi materi bertumpu pada (a) Ilmu pengetahuan, meliputi hierarki; fakta, konsep dan generalisasi/teori; (b) keterampilan intelektual, dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks (mengingat, menafsirkan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan menilai); dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah (keterampilan bertanya dan mengetahui masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan dan menganalisis data, menguji hipotesis, merumuskan generalisasi, mengkomunikasikan kesimpulan); dari berpikir kritis ke berpikir kreatif; (c) sikap:



nilai, kepekaan dan perasaan; (d) keterampilan sosial: keterampilan yang memberikan kemungkinan kepada siswa untuk secara terampil dapat melakukan dan bersikap cerdas serta bersahabat dalam pergaulan hidup sehari-hari.

**Ketiga**, seleksi dan ramuan materi pembelajaran berbasis nilai dalam PKn bersifat esensial, actual, relevan dan prospektif bagi kepentingan peserta didik sebagai generasi bangsa. Melalui proses belajar yang sederhana sampai pada proses belajar yang dapat menumbuhkan internalisasi garis berpikir ilmuwan sosial, seperti pendekatan “proses pengambilan keputusan”, “pemecahan masalah”, “pendekatan menggali pengalaman”.

**Keempat**, metodologi pendidikan yang sesuai/cocok serta fungsional dan kontekstual menurut karakteristik itikad baik guru cerdas dan pengabdian profesinya ‘*Authority of method*’ secara suksesif, regresif, dan tematis/global, dengan memperhatikan faktor-faktor motivasi dan tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) peserta didik, yakni (a) bahan pelajaran (*formal content*) diambil dari disiplin ilmu sosial; (b) bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat (*informal content*); (c) respon peserta didik pada analisis a dan b.

**Kelima**, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan sifat-sifat, regresif, standar kompetensi, peserta didik, pendidik, prasarana dan sarana pengajaran, antara lain; suasana belajar ‘*cooperative learning*’ ceramah variatis, diskusi, dialog- *sharing*, penugasan, *role playing*, *problem solving* dan pendekatan keterampilan proses, yang pada akhirnya mengacu pada ‘*experiencing learning*’.

**Keenam**, evaluasi baik dalam proses maupun hasil dengan portfolio assessment (*input, proses, output dan outcome serta benefit*). (Dok.pak).



Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, paradigma berbasis nilai tersebut menuntut kesiapan guru sebagai pendidik yang memiliki kemampuan akademik dan professional atau 'guru cerdas', kesadaran, dedikasi dan rasa tanggung jawab atas tugas.

## **B. Membangun Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Pada SMP**

### **1. Rasional Pentingnya Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai**

Pada era globalisasi seperti yang terjadi sekarang ini serta adanya perubahan sosial yang semakin dinamis, sudah dapat diprediksi akan berimplikasi terhadap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Pelaksanaan proses pendidikan pada situasi dan kondisi demikian akan dituntut untuk senantiasa dapat diarahkan pada upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis, inovatif namun diimbangi dengan bertindak dan bersikap para peserta didik dalam rangka mengantisipasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya secara bijak berdasarkan tatanan basis nilai dan tidak menyimpang dari norma dan moral.

Disadari terdapat kesenjangan antara fenomena dan realita dalam kehidupan sosial, dengan materi pendidikan yang disajikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Materi pendidikan yang disajikan, umumnya kurang selaras dengan dinamika perubahan sosial, termasuk dalam konteks pembelajaran PKn pada SMP. Padahal, apabila dikaji lebih jauh, keluaran dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada masa kini dan masa depan yang diharapkan adalah manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi, serta memiliki kemampuan

untuk dapat bertahan menjalani kehidupan dalam dinamika perubahan sosial dengan dibekali karakter atau kepribadian yang kuat sebagai benteng menghadapi tantangan.

Program PKn yang terintegrasi dengan Pendidikan Nilai, merupakan wahana yang dapat mendukung terhadap tujuan proses pembelajaran demikian. Perubahan yang terjadi dengan cepat akan berpengaruh terhadap proses pengemasan, seleksi dan penetapan materi PKn. Program PKn seyogyanya dipandang sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi kehidupan era globalisasi dan perubahan sosial yang dinamis dengan kelengkapan kepribadian, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan memiliki kecerdasan dalam mengarahkan perubahan sesuai dengan kebutuhan kehidupannya.

Namun yang terpenting adalah melalui PKn peserta didik memiliki suatu kepribadian yang kuat untuk menjadi 'manusia Indonesia seutuhnya' atau 'berakhlakul karimah' menghadapi segala tantangan dengan bekal tatanan nilai dasar hidup yang diyakininya, sehingga dapat menjadi pengendali terhadap sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-moral-norma yang berlaku.

Proses pembelajaran PKn sebagai program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, selayaknya dipandang sebagai wujud menterjemahkan tujuan pembelajaran PKn dan senantiasa dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berkembang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PKn di sekolah selayaknya diarahkan pada upaya mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan tatanan nilai dasar hidup/kegiatan dasar manusia (nilai agama dan budaya-

dinamika sistem nilai: nilai kemanusiaan-humanisme, nilai politik: kebangsaan-nasionalisme dan musyawarah-demokrasi, nilai Pendidikan dan Teknologi, nilai Ekonomi, nilai Kesehatan, dan nilai Seni) sebagai suatu kemampuan untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Telah disadari bahwa proses pembelajaran PKn pada SMP yang dilaksanakan selama ini di Indonesia, masih belum mengungkap ke arah pengembangan kemampuan berkepribadian utuh dengan tatanan nilai yang mantap dan utuh. Dalam konteks ini, proses pembelajaran PKn pada SMP, masih ditempatkan dalam posisi sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik, tetapi belum dimaknai sebagai upaya transformasi pengetahuan sebagai optimalisasi potensi peserta didik dalam kerangka belajar untuk meraih kebermaknaan dari pengetahuan PKn bagi kehidupan sehari-hari peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Materi yang disajikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran PKn pada SMP, masih menekankan pada wujud pengetahuan teoretis, sedangkan langkah membangkitkan, menggugah potensi intelektual, internalisasi-personalisasi perasaan, sikap afeksi dengan basis nilai yang dimiliki peserta didik untuk menghadapi kehidupan kini dan masa depan belum banyak terungkap. Padahal, apabila mengkaji fungsi dan tujuan pembelajaran PKn pada SMP tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual (kognisi) peserta didik, tetapi juga termasuk upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan afeksi peserta didik melalui internalisasi-personalisasi basis nilai dalam wujud rasa cinta

tanah air dan bangsa, serta kepekaan sosial, sehingga dapat menjadi manusia utuh di tengah arus globalisasi.

Proses pembelajaran PKn di sekolah, perlu diarahkan pada internalisasi-personalisasi basis nilai sebagai upaya memperluas pemahaman, wawasan, persepsi dan imajinasi peserta didik dalam memandang fenomena globalisasi yang membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia, makna sikap dan perilaku yang bernilai bagi kehidupan maupun dalam memandang fenomena dan gejala yang terjadi dalam perspektif kebermaknaan bagi kehidupannya. Oleh karena itu, kedudukan peserta didik harus ditempatkan sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn pada masa kini dan mendatang.

Adanya fungsi dan peran peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai subjek belajar, pada gilirannya akan berimplikasi terhadap dibutuhkannya langkah reorientasi sikap dan paradigma proses pembelajaran yang bergeser dari pemusatan pada guru sebagai pengajar, menjadi pemusatan pada kebutuhan belajar peserta didik. Implikasi nyata yang dapat diwujudkan dalam konteks demikian adalah perlu adanya perubahan struktur materi dan metode pembelajaran PKn berlandaskan pada pertimbangan filosofi Pancasila dan filosofi pendidikan '*rekonstruksionisme*' lebih menekankan pada perspektif kebermaknaan bagi kehidupan melalui optimalisasi potensi basis nilai sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam makna demikian, sekat pengetahuan PKn dengan PIPS atau mata pelajaran lain dalam proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dipertahankan lagi.

Re-orientasi kerangka materi dan metode pembelajaran PKn harus dilakukan dari pengetahuan dalam perspektif teoretis / kognitif ke arah proses internasifikasi-personalisasi materi yang berbasis nilai. Artinya, pada proses pembelajaran PKn selalu mengkaitkan setiap topik standar kompetensi melalui kompetensi dasar dengan basis nilai yang didasari nilai agama dan budaya melandasi nilai-nilai, yakni: nilai kemanusiaan-hubungan humanis, nilai politik: kebangsaan/nasionalisme-musyawaharah/demokrasi, nilai Pendidikan dan Teknologi, nilai Ekonomi, nilai Kesehatan, dan nilai Seni

Misalnya, topik standar kompetensi tentang 'partisipasi masyarakat' dalam memaknai nilai dapat didekati dengan pendekatan pembelajaran '*role playing*' aksi 'demo masyarakat' sebagai reaksi protes terhadap suatu aturan yang dianggap tidak sesuai dengan aspirasi rakyat, untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam pemahaman ini yang perlu dikendalikan adalah tentang sikap emosi dalam mengungkapkan aksi protes, dengan dilandasi nilai Agama dan Budaya, melakukan segala kegiatan dengan mengharap ridho Allah swt dengan cara yang berbudaya, contohnya dengan menggunakan syair/pantun puji-pujian kepada Allah dengan menggunakan budaya dan nilai seni bahasa sunda. Pantun syair ini dibacakan oleh salah seorang siswa di depan kelas, saat KBM dengan pendekatan '*role playing*' untuk pemahaman makna nilai agama bagi diri peserta didik hidup dimuka bumi ini. Salah satu syair/pantun tersebut misalnya:

*Saha anu kenal dirina, tinangtu kenal Gustina* (Barang siap yang kenal dirinya, pasti kenal Tuhannya)

*Jalan pikeun kenal ka diri pribadi, nyaeta* (Jalan untuk kenal pada diri pribadi yaitu)

*saha urang saha kuring* (siapa kita siapa saya)

*Durirang dimana urang, duraring dimana kuring (dimana kita, dimana saya)  
 Durirang kumaha tandang, duraring kumaha kuring (bagaimana datang,  
 bagaimana saya)  
 Durirang kamana mulang, duraring kamana kuring (kemana pulang, kemana  
 saya)*

.....  
*Margi tos aya pituduh, Hadits jeung Qur'an nu ampuh (karena sudah ada  
 petunjuk, Hadits dan Al-Qur'an yang ampuh)  
 Padoman hirup keur Muslim, Hadits jeung Qur'anul Karim (Pedoman hidup  
 untuk umat muslim, Hadist dan Al-Qur'an)  
 Turutkeun kalawan ta'zim, ulah wani-wani dholim. (Turuti dengan ta'zim,  
 jangan mencoba-coba dholim/melanggar)  
 Agama Islam nu murni, Mugi kenging ridho Gusti. (Agama Islam yang murni,  
 semoga memperoleh Ridho Allah subhanahuwata'ala)  
 Batur hirup nu satia, ilmu nu make agama (Teman hidup yang setia, ilmu  
 yang memakai agama)  
 Ilmu mah anu ngalana, Agama nu miarana (Ilmu yang memetik, agama yang  
 memelihara)  
 Bekel hirup keur di dunya, amal soleh nu berguna (bekal hidup untuk didunia,  
 amal sholeh yang berguna)  
 Guna pikeun di dunyana, guna keur diakheratna. (Berguna untuk didunia dan  
 akhirat).*

.....  
*(Nadom lenyepaneun, catatan harian Saepudin, Warga Bendul Purwakarta, 30  
 Juli 2005).*

Kepemimpinan melalui nilai politik: musyawarah/demokrasi dalam Standar Kompetensi "Otonomi Daerah", dikaitkan dengan nilai budaya dan nilai seni (masih menggunakan bahasa Sunda), dicontohkan dengan karya seni Wangsit Prabu Siliwangi masih dengan pendekatan *role playing*, diperagakan oleh peserta didik dengan adegan jaman Prabu Siliwangi yang akan bubar karena kalah perang memberikan kebebasan pada rakyatnya yang masih tersisa kebebasan untuk memilih secara musyawarah apa yang akan diputuskan oleh rakyatnya, yakni kalimat:

*"Saur Prabu Siliwangi ka balad Pajajaran anu milu mundur dina samemehna ngahiang....."*

(Prabu Siliwangi berkata pada pasukan Pajajaran yang ikut mundur saat sebelumnya berpesan....)

*Lalakon urang ngan nepi ka poe ieu, najan dia kabehan ka ngaing pada satia, tapi ngaing henteu meunang mawa dia pipilueun, milu hirup jadi balangsak, milu rudin bari lapar, dia mudu marilih pikeun hirup kahareupna, supaya engke jagana, jembar senang sugih mukti, bisa ngadegkeun deui Pajajaran, lain Pajajaran nu kiwari, tapi Pajajaran anu anyar, anu ngadegna digeuingkeun ku obah jaman...*

(jalan kehidupan kita hanya sampai hari ini, tetapi semua setia pada saya, tapi saya tidak boleh membawa kalian ikut hidup prihatin, ikut miskin dan kelaparan, kalian harus memilih untuk hidup kedepan, supaya nanti kalian senang aman tentram, dapat mendirikan lagi Pajajaran, bukan Pajajaran yang sekarang, tapi Pajajaran yang baru, yang berdirinya dibangun oleh perubahan jaman)

*Pilih!!, ngaing moal ngahalang halang, sabab pikeun ngaing henteu pantes jadi raja, lamun somah sakabehna, lapar bae jeung balangsak.*

*Darengekeun!! Nu dek tetep milu jeung ngaing, geura misah ka beulah KIDUL, nu hayang balik deui ka dayeh nu ditinggalkeun, geura misah ka beulah KALER, nu rek kumawula ka nu keur jaya, geura ka beulah WETAN, nu moal milu kasaha-saha, geura misah ka beulah KULON.*

(Pilih!! Saya tidak akan menghalang-halangi, sebab untuk saya tidak pantas menjadi raja, jika rakyat saya kelaparan dan miskin. Dengarkan!! Bagi yang tetap ikut dengan saya, segera memisahkan diri kesebelah selatan, yang ingin kembali lagi ke kota yang ditinggalkan segera memisahkan diri ke sebelah timur, bagi yang hendak ikut pada pemerintahan yang lagi berjaya segera memisahkan diri ke sebelah barat, bagi yang tidak akan ikut pada siapa-siapa segera memisahkan diri kesebelah utara).....

*Darengekeun!! Jaman bakal ganti deui, tapi engke lamun gunung Gede enggeus bitu, disusul ku tujuh gunung, genjlong deui sajajagat, urang Sunda disarambat, urang Sunda ngahampura, hade deui sakabehna, sanagara sabiji deui, Nusa Jaya, Jaya deui, sabab ngadeg deui Ratu Adil, Ratu Adil nu sajati, tapi ratu saha? Ti mana asalna eta ratu? Engke oge dia nyaraho, ayeuna mah siar ku dia, eta budak angon!! Jig geura narindak!! Tapi ulah ngalieuk deui ka tukang!! (catatan warga masyarakat Purwakarta, Saepudin: Juli 2005).*

(Dengarkan!! Jaman akan berganti, tapi nanti jika gunung Gede sudah meletus, disusul dengan tujuh gunung, muncul lagi sejagat, kita orang Sunda akan disambut, Orang Sunda mengampuni, baik lagi pada semuanya, senegara bersatu lagi, Nusa Jaya, Jaya lagi, sebab berdiri lagi Ratu Adil, Ratu Adil yang sejati, tapi Ratu siapa?? Dari mana asalnya Ratu tersebut?? Nanti juga akan tahu, sekarang cari oleh semua, itu anak



pengembala!! Segera bertindak!! Tapi jangan menengok lagi ke belakang!!)

Landasan nilai agama dan budaya, menjadi landasan kegiatan dasar manusia, dalam hal ini dicontohkan pada topik standar kompetensi 'partisipasi masyarakat' yang melandasi nilai-nilai, yakni :

**Pertama, nilai kemanusiaan**, dengan dilandasi hubungan kemanusiaan sehingga setiap individu dituntut untuk saling menghargai, menghormati hak-haknya, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan harmoni;

**Kedua, nilai politik: nilai kebangsaan/nasionalisme** bahwa partisipasi masyarakat untuk memperkuat rasa kebangsaan cinta terhadap tanah air dengan semangat persatuan dan kesatuan dan **nilai musyawarah-demokrasi**, dengan menyadari bahwa setiap permasalahan dapat diatasi dengan cara bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain dan secara ikhlas melaksanakan hasil keputusan bersama, merupakan inti dari nilai musyawarah dalam rangka hidup berdampingan dalam damai dan harmoni;

**Ketiga, nilai Pendidikan dan Teknologi**, dengan pengetahuan yang cukup tentang politik yakni demokrasi, akan memberikan pemahaman pada setiap individu untuk bersikap dengan baik dalam menyalurkan aspirasi pada pemerintah;

**Keempat, nilai Ekonomi**, demo yang baik dalam kegiatan partisipasi masyarakat tidak memerlukan biaya yang mahal, namun dengan sarana yang efisien dan efektif;

**Kelima, nilai Kesehatan**, demo yang baik dapat melakukannya dengan kegiatan yang diperhitungkan, dalam arti peserta didik memahami bahwa cara berdemo tidak perlu dengan cara mogok makan, atau menghancurkan benda-benda milik negara, yang akan menimbulkan korban jiwa.

**Keenam, nilai Seni**, demo yang baik dengan karya seni yang baik akan menciptakan suasana yang baik pula, misalnya berdemo dengan peragaan kreasi seni tari atau pantun menggunakan bahasa sunda yang baik, yang berisi puja-puji pada sang pencipta;

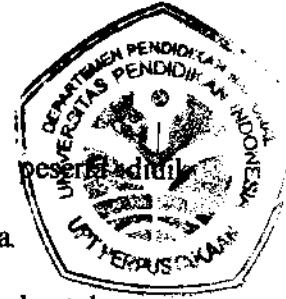
Bekal pengetahuan PKn yang dilandasi dengan nilai-nilai agama dan budaya serta keenam nilai di atas, dalam lingkup yang beragam dibutuhkan bagi peserta didik, sebagai bekal untuk mendalami pengetahuan praksis bagi kepentingan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Materi model PKn berbasis nilai berupaya menjadi pengetahuan PKn perspektif akademis untuk menghadapi dan menjalani tantangan kehidupan mampu memiliki kecerdasan memecahkan berbagai masalah. Pada praktek proses pembelajaran di sekolah, pengetahuan akademik demikian akan termanfaatkan oleh peserta didik bagi kepentingan kehidupan sehari-hari. Sehingga **pembelajaran PKn berbasis nilai dapat dipandang sebagai wahana mempersiapkan peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat terjadi dalam kehidupan sosial**, dan berimplikasi terhadap langkah mempersiapkan materi pembelajaran PKn berbasis nilai yang aktual, kontekstual dan *adaptable* dengan lingkungan sosial budaya yang kian berkembang.

Azis Wahab (2001:13) berpandangan bahwa untuk menghadapi fenomena sosial berupa perubahan yang begitu cepat, yang berdampak pada ketidakpastian, menuntut setiap individu, masyarakat, bangsa untuk senantiasa memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam beragam aspek kehidupan, dalam dimensi lokal maupun global. Dalam konteks ini, PKn dituntut untuk lebih berperan dalam membantu peserta didik untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan.

Dalam kaitan tersebut, materi PKn dalam proses pembelajaran di sekolah, seyogyanya tidak hanya berupa kumpulan data, fakta informasi tetapi ungkapan nilai-nilai paedagogis yang terkandung dalam struktur materi tersebut. Konsekuensi dari pandangan ini, guru PKn tidak sekedar mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan membelajarkan atau optimalisasi potensi/kemampuan peserta didik dalam kerangka mengembangkan kepribadian peserta didik, khususnya menggugah rasa cinta tanah air dan bangsa dengan jati diri '*akhlaqul karimah*'.

Proses pembelajaran PKn di sekolah selayaknya diarah oleh guru sebagai pendidik untuk dapat berperan sebagai **pembimbing, motivator, fasilitator** dan **rekonstruktor** bagi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan guru cerdas yang profesional dan berdedikasi serta menguasai metodik kependidikan, berpengalaman dan menguasai keterampilan paedagogis dalam meramu struktur materi pendidikan yang menarik dan merangsang kegiatan



belajar peserta didik. Dengan harapan pada gilirannya nanti peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupannya.

Pembelajaran PKn dapat dipandang sebagai upaya membentuk suatu kepribadian utuh, mantap, matang dan produktif melalui makna basis nilai PKn yang diinternalisasikan/dipersonalisasikan melalui proses pembelajaran, selain sebagai upaya pemaknaan basis nilai dasar, fundamental dan esensial substansi jati diri hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Apabila pandangan demikian disepakati, maka akan berimplikasi pada arah materi PKn yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi atau mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sebagai standar kompetensi peserta didik.

Artinya, materi PKn yang dibelajarkan seyogyanya mempertimbangkan pada kebutuhan belajar peserta didik dalam kerangka mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya masa kini dan masa yang akan datang dengan kepribadian yang mantap, utuh, matang dan produktif, dengan pertahanan diri memiliki basis nilai esensial sebagai fundamental mentalitas diri peserta didik, dalam iklim perubahan sosial dan ketidakpastian, tetapi tetap mendasarkan pada basis nilai agama dan budaya yang melandasi nilai-nilai:

*Pertama*, nilai kemanusiaan, hubungan humanis antara sesama manusia dalam damai dan harmoni;

*Kedua*, nilai politik: kebangsaan/nasionalisme, yakni cinta tanah air dan bangsa dengan semangat persatuan dan kesatuan melalui ungkapan sumpah pemuda; satu nusa-satu bangsa-satu bahasa Indonesia, dan nilai musyawarah/demokrasi, dalam

rangka memecahkan permasalahan bersama. Pada saatnya peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 'akhlakul karimah', manusia harmoni;

*Ketiga*, nilai Pendidikan dan Teknologi, yakni pendidikan dan ilmu pengetahuan-teknologi yang memberi pengertian, arah, petunjuk pada peserta didik, apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan;

*Keempat*, nilai Ekonomi, yakni nilai keguna-manfaatan benda, sarana-prasarana yang dibutuhkan peserta didik secara efektif dan efisien penggunaannya; dan

*Kelima*, nilai Kesehatan, yakni harta manusia yang tak ternilai harganya, sehingga manusia dapat melakukan segala kegiatan hidupnya, dengan sehat lahir-batin, jiwa-raga, fisik-mental, yang menjadi penggerak kegiatan manusia, menurut nilai budaya Sunda disebutkan manusia yang sehat maka ia memiliki indikator yakni: 'Cageur (sehat lahir dan batin) – Bageur (baik sikap dan perilakunya) - Bener (Benar apa yang diperbuatnya menurut Nilai moral norma) – Pinter (Pintar-cerdas cendekia) – Singer (Kreatif) – Maher (Mahir) tur Moher (dan berjiwa inovatif)'. Nilai kesehatan atau 'cageur', berarti sehat lahir batin, jasmani rohani, fisik mental, yang menggerakkan atau melandasi semua kegiatan manusia hidup dimuka bumi ini.

*Keenam*, nilai seni, yakni rasa imajinasi, kreatifitas dan sumber inovasi bagi diri peserta didik, yang dapat mengolah afektif diri siswa;

## **2. Model Pembelajaran PKn Berbasis Nilai Pada SMP**

Adanya fenomena globalisasi dalam beragam aspek kehidupan yang terjadi kini serta munculnya perubahan sosial yang demikian pesat berdampak

pula pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Salah satu implikasi yang mesti ditanggapi secara cepat oleh insan yang berkecimpung dalam profesi kependidikan adalah dalam konteks dibutuhkannya penyesuaian dan penyetaraan model pendidikan pada setiap mata pelajaran di sekolah, dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn pada SMP merupakan wahana yang tepat dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang berubah dengan cepat tersebut, dengan mengakomodasi tatanan basis nilai sebagai esensi dan fondasi kehidupan bagi diri sehingga menjadi suatu kepribadian yang utuh, matang, mantap dan produktif pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn memiliki fungsi yang strategis dalam konteks manusia Indonesia seutuhnya yakni pembentukan kepribadian utuh, mantap, matang dan produktif dalam mengantisipasi kondisi dan situasi sosial yang berkembang di Indonesia dewasa ini, yang cenderung mengarah pada semakin diabaikannya wawasan nilai-nilai esensial kehidupan, wawasan warganegara yang baik (kebangsaan, cinta tanah air dan kebanggaan berbangsa dan bernegara).

Fungsi peran pembelajaran PKn akan semakin memiliki fungsi strategis, melalui upaya pengembangan dan memperkuat kepribadian utuh berwawasan tatanan basis nilai esensial kehidupan, rasa cinta tanah air, wawasan kebangsaan dan kebanggaan berbangsa dan bernegara Indonesia melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Somantri (2001, 84) berpandangan bahwa

Kerangka pendidikan nasional untuk peningkatan sumberdaya manusia Indonesia dengan mensefaskan *intraceptive knowledge* dan *extraceptive knowledge*, yaitu keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan), dengan mengembangkan secara seimbang aspek-aspek kecerdasan, sikap dan keterampilan sosial agar sumberdaya manusia Indonesia dapat digolongkan pada sumberdaya manusia "yang bisa diperbaharui" (*renewable human resources*)...adapun ciri-ciri manusia Indonesia yang bermutu, ialah (a) memiliki kepedulian yang tinggi terhadap cita-cita luhur bangsa Indonesia;(b) mampu memecahkan masalah-masalah secara tepat dan bertanggung jawab; (c) mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan berbagai pekerjaan; (d) mensefaskan keimanan, ketaqwaan dan kebudayaan serta menjadikan dialog kreatif dalam praktik komunikasi bermasyarakatnya.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi dengan cara analisis isi dan naturalistik yang dilakukan, telah dihasilkan beberapa temuan penelitian berupa model empiris berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Beragam temuan empiris dari penelitian ini telah dikemukakan pada pembahasan Bab IV. Hasil dan temuan penelitian tersebut telah dideskripsikan dan diverifikasikan lebih lanjut kepada subjek penelitian sesuai dengan langkah dan kriteria penelitian kualitatif. Hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi berkenaan dengan pertanyaan penelitian, telah pula dideskripsikan dan dibahas secara komprehensif dalam bagian awal Bab V.

Berikut ini dideskripsikan model hipotetis berkenaan dengan model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn melalui kerangka materi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yang dibangun berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, serta didukung oleh kajian teoretis yang telah disusun sebelumnya sebagai kerangka kerja penelitian.

Konstruksi arah model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn melalui kerangka materi dan metode pembelajaran pada masa depan, setidaknya secara

hipotesis akan mendasarkan pada variabel sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses internalisasi/personalisasi pembelajaran di sekolah. Pada penelitian ini, terungkap temuan yang akan membangun model pembelajaran PKn berbasis nilai pada SMP, yakni:

- a). Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Berbasis Nilai di SMP sebagai Landasan Pokok Materi Pembelajaran PKn.
- b). Kebutuhan Belajar Peserta Didik: Kompetensi Dasar sebagai Modal Dasar bagi Kehidupan.
- c). Substansi Pembelajaran PKn Berbasis Nilai dengan landasan nilai Agama dan Budaya: Melandasi Nilai-nilai Kemanusiaan, Politik, Pendidikan dan Teknologi, Ekonomi, Kesehatan, dan Seni.
- d). Kedudukan Model Pembelajaran PKn Berbasis Nilai.
- e). Fungsi dan Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran Kewarganegaraan Pada SMP

Masing-masing temuan yang membangun model pembelajaran PKn berbasis nilai masa depan, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**a. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Berbasis Nilai di SMP sebagai Landasan Pokok Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional yang terungkap dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, maka menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya terencana dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengembangkan kepribadian peserta didik serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.



Usaha memberikan dan memperbanyak pengetahuan kognitif kepada peserta didik merupakan salah satu bagian saja dari keseluruhan bekal pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan utama proses pendidikan adalah pembentukan manusia berkepribadian utuh, dimana didalamnya tercakup pengembangan kemampuan untuk memiliki pemahaman tentang pengetahuan secara mumpuni dan bijak untuk dilaksanakan, memiliki kepribadian utuh, matang, mantap dan produktif dalam bersikap dan bertindak, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupannya, kesemuanya ini tentu saja harus dilandasi dengan bekal pemahaman dan pematapan akan basis nilai esensial kehidupan yang merupakan fundamental bagi kehidupannya.

Pemikiran tersebut tentu melalui proses pendidikan yang seyogyanya dikembangkan di sekolah diarahkan pada proses pembelajaran yang didekati secara holistik, integral dan sistemik serta sistematis. Dalam pandangan *Comission on Education for the Twenty First Century* kepada Unesco yang disampaikan oleh Jaques Delors (Paris 1996) proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia utuh, mantap, matang dan produktif, setidaknya memiliki dasar dua pilar yang mendasari PKn, yakni (1) *Learning to live together in Peace and harmony*, dimaknai bahwa belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keaneka ragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa dalam damai, dan (4) *learning to be (to be morally*-konsep Ki Hajar Dewantara), dimaknai bahwa belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki dasar

pertimbangan dan tanggung jawab pribadi secara moral, termasuk didalamnya kesadaran untuk menyadari dan mewujudkan diri sebagai warga negara dan hamba Allah swt. dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya.

Pada era globalisasi dewasa ini dan perubahan sosial yang tidak dapat diduga lagi, menimbulkan ketidakpastian dan menyebabkan bergesernya pola kehidupan dan nilai yang dianut masyarakat. Kondisi seperti demikian, menjadi tantangan bagi pelaksanaan proses pendidikan.

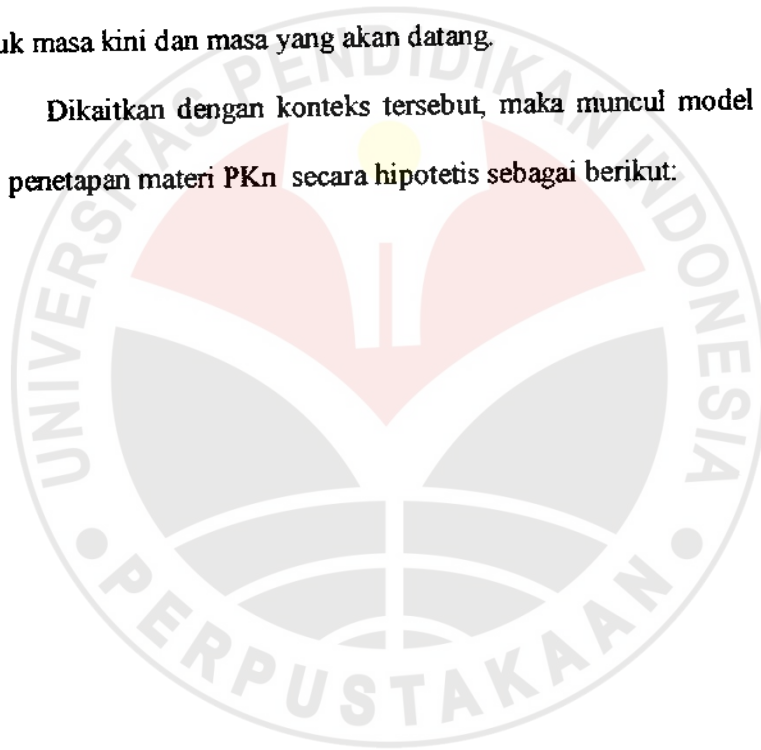
Dalam konteks demikian, proses pendidikan yang dilaksanakan selayaknya mengarahkan tujuan pembelajaran di sekolah, yang semula mengandalkan pada proses penyajian materi pengetahuan secara akademik sebanyak-banyaknya ke arah tujuan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan nilai kepribadian beserta basis nilai esensial pada peserta didik secara utuh. Proses pendidikan di sekolah seyogyanya internalisasi-personalisasi tatanan basis nilai esensial disamping pengembangan pengetahuan secara akademis.

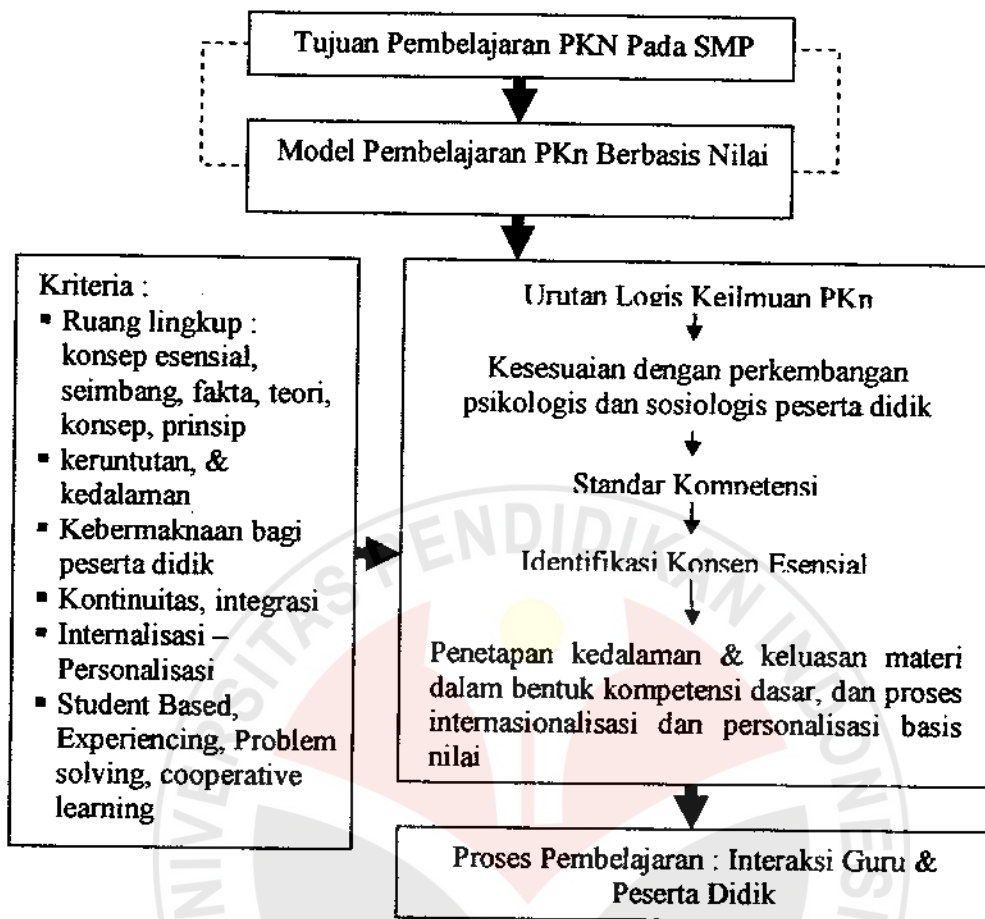
Dikaitkan dengan proses pembelajaran PKn di sekolah selayaknya mata pelajaran PKn diposisikan sebagai suatu program pendidikan, dan ditempatkan sebagai wahana untuk mengembangkan kepribadian utuh peserta didik terutama dikaitkan dengan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Oleh karena itu, dapat terjadi materi PKn tidak didekati secara akademik semata, tetapi juga didekati dalam persepsi untuk mengembangkan kepribadian utuh, matang, mantap dan produktif peserta didik dalam konteks sebagai warga negara yang *ber'akhlaqul*

*karimah* melalui pemahaman dan pematapan basis nilai esensial kehidupan yakni nilai kemanusiaan, nilai kebangsaan/nasionalisme dan nilai musyawarah.

Apabila pandangan ini dapat diterima, maka proses pembelajaran PKn merupakan program pendidikan dalam rangka mengembangkan dan memberikan bekal pengetahuan kognitif, mengembangkan – menginternalisasikan – mempersonalisasikan kepribadian utuh peserta didik secara mantap, matang dan produktif sekaligus mengembangkan keterampilan bagi kehidupan peserta didik untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Dikaitkan dengan konteks tersebut, maka muncul model langkah seleksi dan penetapan materi PKn secara hipotetis sebagai berikut:





Gambar 5.5 : Langkah Penetapan Materi pembelajaran PKN Berbasis Nilai

**b. Kebutuhan Belajar Peserta Didik: Kompetensi Dasar sebagai Modal Dasar bagi Kehidupan**

Pendidikan sebagai sejatinya menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai subjek bagi zaman dan lingkungannya, sehingga pendidikan seyogyanya berkhidmat di tengah khidmat fenomena globalisasi yang siap menghadapi tantangan global serta tuntutan era abad 21. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya, dengan demikian

bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, atau dapat juga diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan manusia lain dan dengan alam, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan adalah persoalan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Maka tepat bila dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan bersumber pada seluruh aspek potensi dan eksistensi kehidupan manusia.

Idealnya tujuan pendidikan itu mencapai suatu kepribadian yang matang, mantap, utuh, produktif, dinamis dan internalisasi - personalisasi berkembangnya nilai-nilainya. Di dalam tujuan pendidikan seyogyanya sarat nilai-nilai yang bersifat fundamental, yakni nilai agama dan budaya yang menjadi landasan nilai kemanusiaan/humanisme, nilai politik: kebangsaan/nasionalisme dan nilai musyawarah, nilai Iptek, nilai Seni, nilai Ekonomi, dan nilai Kesehatan. Sehingga pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik beserta seluruh aspek kepribadian manusia yang akan berjalan seumur hidup.

Pendidikan suatu proses panjang dalam kehidupan manusia, dengan demikian dalam konteks proses belajar mengajar, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Optimalisasi kemampuan / potensi peserta didik merupakan upaya membantu peserta didik



dalam mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan jaman, melalui kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui kurikulum tersembunyi '*the hidden curriculum*', dan efek samping '*nurturant effect*' yang harus dimunculkan, dikembangkan dan dibinakan pada diri peserta didik sehingga ia sadar akan kemampuan/potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Kompetensi dasar peserta didik merupakan modal dasar bagi kehidupan peserta didik dapat dioptimalkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan memberikan ruang bagi peserta didik secara tepat untuk berkembang terutama dalam hal minat dan bakat serta pengembangan kepribadian '*akhlaqul karimah*'. Proses pengembangan minat, bakat dan kepribadian utuh merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia, sehingga peserta didik kelak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional yang mampu berkompetensi dan berkompetisi menghadapi tantangan global.

Proses pendidikan di sekolah pada masa depan selanjutnya dibangun atas dasar kebutuhan belajar peserta didik agar memiliki dasar kemampuan untuk menjalani kehidupan di masyarakat pada masa kini dan masa depannya. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai wahana untuk memperoleh pengalaman bagi peserta didik dalam rangka membentuk dan mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya. Kualitas hasil dari suatu proses pendidikan selanjutnya tidak hanya dapat dilihat dari faktor raihan hasil belajar yang ditunjukkan dari kemampuan performan peserta didik dalam

kemampuan tertentu baik kognisi, afeksi maupun psikomotor. Melainkan dari sikap, perilaku keseharian peserta didik baik dalam lingkungan sekolah, dalam kehidupan keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan belajar peserta didik dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik di sekolah menjadi aspek sebagai ukuran tingkat kualitas proses pendidikan di sekolah. Untuk memperoleh kemampuan belajar demikian, dibutuhkan kondisi proses pembelajaran di sekolah yang kondusif dan merangsang hasrat belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, adanya guru yang cerdas secara profesional dapat memberi peluang serta memberi motivasi belajar kepada peserta didik yang sangat dibutuhkannya, termasuk dalam menetapkan pilihan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, fasilitas dan diminati peserta didik.

Dalam kondisi perkembangan dinamika sosial yang demikian cepat, perolehan kompetensi yang diperoleh dari masa pembelajaran di sekolah akan senantiasa memerlukan adaptasi dan penyegaran kembali yang senantiasa perlu disesuaikan dengan tuntutan yang berkembang. Oleh karena itu, perolehan hasil pendidikan di sekolah yang didapat peserta didik selayaknya berupa dasar kemampuan minimal '*life skills*' yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya, melalui langkah adaptasi dan penyesuaian dengan kehidupan sosialnya, sehingga proses pembelajaran dapat dipandang sebagai proses sepanjang hayat.

Pada masa sekarang dengan globalisasi dan perubahan sosial yang demikian pesat berlangsung, akan berimplikasi terhadap dibutuhkannya

kemampuan beradaptasi dengan kehidupan sosial dengan dasar nilai esensialnya dan dengan dasar kemampuan yang dimiliki dalam ilmu pengetahuan dan kematangan efeksi secara keseluruhan. Kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah fluktuatif ini akan menjadi tuntutan dari proses pembelajaran PKn di sekolah.

Kemampuan dasar yang diharapkan dapat dimiliki para peserta didik dari proses pembelajaran PKn, setidaknya meliputi antara lain: (1) semangat dan perasaan kebangsaan yang kuat; (2) kemampuan berfikir tingkat tinggi, misalnya dapat membandingkan, mengklarifikasi, menilai, mengambil keputusan dengan cepat dan benar; (3) memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi melalui beragam media yang tersedia, sehingga dapat beradaptasi dalam kehidupan; (4) mampu mengambil inisiatif; (5) memiliki tingkat kreativitas tinggi, dan (6) dapat bekerja sama yang tinggi secara tim (Hasan, 2000:22).

Kemampuan dasar yang harus diperoleh peserta didik dari proses pendidikan yang dijalankannya di sekolah, setidaknya dapat dikategorikan ke dalam tiga peran, yakni (1) manusia beragama yang memiliki perilaku '*civic responsibility*' tanggung jawab sebagai warganegara yang baik; (2) manusia berbudaya yang memiliki karakter '*social responsibility*' tanggung jawab sosial terhadap sesama umat; (3) manusia berilmu pengetahuan dan memiliki rasa kebangsaan, memiliki kepribadian '*personal responsibility*', baik terhadap dirinya, agamanya, bangsa dan negaranya.



Dengan mendasarkan pada pemikiran tersebut, maka seyogyanya proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diarahkan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupannya dengan indikator keberhasilan secara ekonomis maupun secara sosial, namun yang lebih penting dari itu, proses pendidikan selayaknya diarahkan pada pemberian bekal mental jati diri bangsa yang kokoh, bekal pengalaman dan pengetahuan yang dapat bermakna bagi kehidupan peserta didik masa kini dan masa depannya.

Oleh karena itu, dalam setiap proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, pada setiap mata pelajaran selayaknya nilai-nilai agama dan budaya yang melandasi nilai kemanusiaan/humanisme, nilai politik: kebangsaan dan nilai musyawarah, nilai Pendidikan dan teknologi, nilai Ekonomi, nilai Kesehatan, dan nilai Seni, yang menjadi kegiatan dasar manusia dan acuan di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga pemaknaan terhadap struktur materi pendidikan yang tersaji dalam proses pembelajaran akan senantiasa diwarnai dan didasari oleh basis nilai esensial atau '*diamond of values*'.

Kebutuhan belajar peserta didik merupakan faktor kunci bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kualitas hasil pendidikan. Orientasi peningkatan kualitas hasil pendidikan di sekolah merupakan harapan bersama menuju manusia seutuhnya, sehingga upaya transformasi pengetahuan akademis sekaligus pengetahuan praktis berupa beragam keterampilan hidup (*life skill*) akan sangat mendukung untuk terus dilakukan secara simultan dalam proses pendidikan di sekolah.

Pada intinya, hasil dari proses pembelajaran PKn berbasis nilai merupakan suatu pembekalan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan hidup secara bernilai.

Langkah seperti demikian tersebut, akan dapat terwujud dengan baik apabila segenap proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk dalam proses pembelajaran PKn pada SMP, senantiasa tercipta dalam suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik.

**c. Substansi Pembelajaran PKn Berbasis Nilai: Nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Nilai Kemanusiaan/Humanisme, Nilai Politik: Kebangsaan / Nasionalisme dan Nilai Musyawarah / Demokrasi, Nilai Pendidikan dan Teknologi, Nilai Ekonomi, Nilai Kesehatan dan Nilai Seni**

Melalui pembelajaran PKn kurikulum uji coba 2004, makna PKn sebagai bagian pendidikan ilmu kewarganegaraan dimanapun dan kapanpun sama/mirip, yakni program dan rekayasa pendidikan untuk membina dan membelajarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nasionalisme (rasa kebangsaan) yang kuat/mantap, sadar dan mampu membina serta melaksanakan hak dan kewajiban dirinya sebagai manusia, warga masyarakat dan bangsa negaranya, taat asas/ketentuan (*rule of law*), demokratis dan partisipatif aktif – kreatif – positif dalam kebhinekaan kehidupan masyarakat – bangsa – negara madani (*civil society*) yang menjunjung tinggi hak azasi manusia serta kehidupan yang terbuka-mendunia (*global*) dan modern tanpa melupakan jati diri masyarakat bangsa dan negaranya. (Dok.pak: Djahiri, 2002:91-92).

Harapan pembelajaran PKn mampu melahirkan warga negara Indonesia yang baik, dengan sejumlah ciri utama, yakni: (1) rasa kepribadian/jati diri mandiri (*a sense of identity*) baik sebagai insan ilahiah, sosial maupun kebangsaan; ciri mandiri ini bisa dilihat dari berbagai dimensi (geografi, etnis, agama); (2) rasa nikmat akan sejumlah haknya baik legal, *political, socio-economical rights* dan mampu menjalankan secara baik dan benar; (3) rasa tanggung jawab akan kewajiban-kewajiban (*obligation*) yang menjadi keharusannya, sehingga selalu menjaga keseimbangan antara kepentingan publik dengan privat serta menjelmakan tanggung jawab (*responsibilities*) menjadi kewajiban (*obligation*) dan tugas keharusan (*duties*); (4) minat dan keterlibatan akan *public affairs* (kepentingan umum) sehingga siap, mau dan mampu berpartisipasi secara aktif, kreatif, positif/konstruktif, dan demokratis; (5) kemampuan untuk menyerap/menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan (*basic societal values*); sehingga mampu menjalin dan membina kerja sama, kejujuran, kedamaian, serta rasa cinta dan kebersamaan dalam mempersiapkan hari esok (*futuristic orientation*). (Dok.pak: Djahiri, 2002:92).

Ideal tujuan pendidikan sebagai proses memantapkan kepribadian utuh, matang dan produktif, merupakan substansi pendidikan umum melalui PKn berbasis nilai pada SMP, pembinaan pemahaman basis nilai ini akan menjadi fundamental esensial bagi PKn, kearah warganegara yang memiliki 'manusia Indonesia seutuhnya' atau '*akhlaqul karimah*', atau manusia harmoni di era globalisasi.

Basis nilai yang dimaksud merupakan '*Diamond of values*' dasar esensial kehidupan manusia berperilaku atau kegiatan dasar manusia '*basic human activities*', dapat dijelaskan sebagai berikut: landasan nilai Agama dan Budaya yang melandasi nilai-nilai kegiatan dasar manusia, yakni:

(1) **Nilai Kemanusiaan-humanisme**, dasar-dasar hidup yang bersifat universal dengan hak dan kewajiban yang sama, secara esensial adalah manusia di hadapan Tuhan Yang Maha esa mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat, namun yang membedakannya adalah akhlak, sikap dan perilakunya sebagai nilai ibadah dihadapan-Nya, manusia sebagai makhluk sosial berperilaku antar sesama manusia, minimal mempunyai tiga nilai dasar, yakni (1) Hormat menghormati antar sesama manusia atau antar khalifah; (2) Semangat kebersamaan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik; (3) Bersaing dengan sehat dan kuat serta bermitra seajar secara demokrasi dan kooperasi. (Engkoswara, 2004: 19).

(2) **Nilai Politik: Kebangsaan-Nasionalisme**, upaya pendidikan politik yang bersumber pada hikmah sumpah pemuda, yakni satu nusa-satu bangsa-satu bahasa, dalam upaya mempribadikan jati diri bangsa sebagai warga negara yang baik melalui persatuan dan bergotong royong dengan memegang teguh alat pemersatu bangsa yaitu filsafat dan ideologi Pancasila, serta UUD 1945; **Musyawaharah-demokrasi**, Manusia yang beriman, secara praktis mempunyai keyakinan hidup baik dalam suatu dinamika sistem nilai atau kebudayaan, minimal budaya hidup bersih, sehat, disiplin, menghargai pemimpin, ketidakberdayaan tapi harus berusaha dan berwawasan masa depan yang bertanggung jawab. (Engkoswara, 2004:12-13) melalui nilai musyawarah ini

manusia diarahkan menjadi manusia yang dapat dengan ikhlas menerima kekalahan, menghargai pendapat orang lain dan mampu melaksanakan hasil keputusan bersama yang mungkin tidak dikehendakinya serta ikhlas melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**(3) Nilai Pendidikan dan Teknologi**, makna pendidikan selain sebagai proses alih budaya, alih pengetahuan, proses pendewasaan seseorang, juga bermakna '*zelf bedruiping*' (konsep Ki Hajar Dewantara), yaitu dapat membiayai diri sendiri dari sumber sendiri dengan cara bekerja dengan kemampuan Iptek yang ia miliki, dengan adanya perhitungan dan kesederhanaan.

**(4) Nilai Ekonomi**, dimaknai efisiensi dan efektifitas kegunaan sumber daya alam bagi kehidupan manusia, manusia dituntut untuk memanfaatkan dan menggunakan sarana-prasarana dengan baik sesuai dengan kebutuhan, manusia menilai dan memutuskan untuk melakukan hal-hal yang esensial bagi diri dan kehidupannya.

**(5) Nilai Kesehatan**, dimaknai kondisi fisik, mental, jasmani-rohani, jiwa-raga seseorang untuk dapat mengolah kegiatan hidup, dengan kondisi tubuh yang sehat dan baik, maka akan dapat melakukan segala kegiatan hidup dengan sehat dan baik pula.

**(6) Nilai Seni**, dimaknai proses imajinasi kreativitas yang akan menghasilkan inovasi bagi dirinya sebagai buah budi dan hasil perjuangan jiwa manusia yang terungkap melalui hasil karyanya, nilai seni membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan kehidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya

bersama, yang bersifat tertib dan damai pada umumnya, khususnya guna memudahkan dan memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya.

Dengan menggunakan akal, pikiran secara rasional atau logik, dilakukan secara terencana yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang sangat kaya. Basis nilai tersebut digunakan sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri dalam rangka hubungannya dengan manusia lain; bersaing, bekerjasama atau bermitra dan memantapkan atau melestarikan jati diri bangsanya.

Ilmu pengetahuan bukan sekedar ilmu untuk ilmu, tetapi ilmu yang diamalkan kepada masyarakat dan sesama manusia atau ilmu amaliah. Ilmu merupakan salah satu alat untuk mengadakan perdamaian dan kesejahteraan umat, diantaranya untuk bekerja dan berkarya dalam rangka mencari nafkah atau pencaharian sebagai salah satu syarat kemandirian ekonomik. Seorang manusia atau suatu bangsa dikatakan mandiri apabila telah dapat mandiri secara ekonomi.

Mandiri atas kekuatan dan tanggung jawab sendiri. Kemandirian sosial ekonomi adalah salah satu tanggung jawab manusia (*social economic responsibilities*). Ilmu tidak datang dengan sendiri maka perlu dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan. Hal ini sesuai istilah "*Zelf Bedrupping*" menurut konsep Ki Hajar Dewantara (dapat membiayai diri sendiri; asas yang mengharuskan adanya perhitungan dan kesederhanaan, yang penting bagi pelaksanaan swatantra).



**d. Kedudukan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai**

Model PKn berbasis nilai merupakan dasar fundamental kehidupan yang seyogyanya diinternalisasikan/dipersonalisasikan melalui proses pembelajaran PKn secara **filosofis pedagogis** dapat memenuhi atau relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik, dalam arti basis nilai ini yang akan menjadi fundamental pembentukan kepribadian utuh, mantap, matang dan produktif, karena basis nilai ini berintikan fondasi atau dasar nilai kehidupan manusia yang mendasar bagi kegiatan dasar manusia '*basic human activities*', yang dibutuhkan baik untuk kebutuhan hidup pribadi, hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan di sekolah atau proses belajar mengajar peserta didik dibawa ke arah memahami hakekat diri dan kehidupan dengan kualitas kepribadian untuk membangun kebermaknaan diri menghadapi segala kemungkinan, yakni kepribadian berbekal basis nilai, mampu mengembangkan nalar sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan.

Secara **substansial akademis** basis nilai mampu memenuhi tuntutan perkembangan keilmuan dan dinamika kemasyarakatan, optimalisasi kemampuan dan potensi peserta didik, mampribadikan fundamental esensi kehidupan terletak pada basis nilai tersebut, dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*



*keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Dalam konteks demikian jelas bahwa melalui akademik yang dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah upaya pendidikan ini lebih banyak menitik beratkan kepada memprioritaskan tatanan basis nilai, yakni esensi *'intracognitive knowledge'* melandasi *'extracognitive knowledge'* atau yang disebut keseimbangan *'fides quaerrens intellectum'* (keimanan lebih penting dari pikiran manusia), sehingga basis nilai tepat sebagai wahana menjadi pedoman dalam rangka mengembangkan kepribadian utuh yang sesuai dengan dinamika perkembangan keilmuan dan dinamika kemasyarakatan.

Kebermaknaan basis nilai *'Diamond of value'* dalam pembelajaran PKn **memberi peluang pembentukan jati diri** peserta didik karena mendasari **hakekat nilai hidup dan kehidupan**. Oleh karena itu, seyogyanya dalam pembelajaran PKn tidak terlepas dari pembahasan setiap standar kompetensi dengan basis nilai ini memperkokoh substansi akademik, yang pada gilirannya akan memenuhi tuntutan keilmuan dan dinamika masyarakat. Sehubungan dengan inti dari kehidupan masyarakatpun berkaitan erat dengan basis nilai tersebut, yang menjadikan kehidupan sosial di masyarakat berjalan dengan damai dan tentram.

Secara **program pendidikan**, basis nilai mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran, melalui proses internalisasi personalisasi pembelajaran bersamaan dengan topik standar kompetensi yang dibelajarkan pada peserta didik, sehingga tidak membutuhkan termin khusus untuk proses internalisasi basis nilai ini, bahkan akan menjadi tidak bermakna apabila diletakkan secara sendiri pada momen



termin yang tersendiri. Namun pada praksis pendidikan pendidik seyogyanya memberikan kebebasan dan kreativitas individu peserta didik untuk mengungkapkan kebebasan dan kreativitas individual yang menjadi kunci perkembangan dalam proses pembelajaran, sehingga akan tercipta optimalisasi potensi, kemampuan dan kebermaknaan diri peserta didik.

**e. Fungsi dan Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada SMP**

Proses pendidikan di sekolah berlangsung dalam bentuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, dalam situasi yang menyenangkan dan harmonis. Proses ini akan terwujud, apabila antara guru dan peserta didik berperan sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab perannya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik belajar dalam rangka mengembangkan segenap kemampuan yang dimilikinya atau optimalisasi potensi, sedangkan guru berperan sebagai *pembimbing, mediator, motivator, fasilitator* dan *rekonstruktor* pendidikan agar peserta didik dapat membelajarkan penguasaan dan mengembangkan kemampuan potensinya sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya.

‘Guru’ sebagai ujung tombak dalam keberhasilan program pendidikan di sekolah. Peran guru secara profesional adaptif dengan “*Authority of method*”-nya, dapat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, orientasi guru menjadi kuat terhadap proses pemberian materi pelajaran.

Artinya, guru cerdas “*dedicated and well informed teacher*” akan menentukan kecerdasan peserta didiknya, kecerdasan seorang guru sebagai seorang yang professional dibidangnya dituntut untuk berupaya memperkuat dan meningkatkan mutu proses pembelajaran yang memerlukan transformasi sikap dan kinerja yang seyogyanya dilakukan, yakni;

*Pertama*, Guru sebagai fasilitator untuk terjadinya proses pembelajaran yang oleh siswa melalui pengembangan potensi berfikir dan nilai;

*Kedua*, Guru sebagai pendidik yang memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional dan sosial peserta didik;

*Ketiga*, Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar;

*Keempat*, Guru memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas untuk terjadinya proses belajar yang kuat;

*Kelima*, Guru mampu bertindak sebagai ilmuwan pendidik yang dapat mengembangkan semangat berpikir ilmiah pembelajaran peserta didik;

*Keenam*, Guru sebagai panutan terutama dalam pengembangan nilai-nilai;

*Ketujuh*, Guru sebagai motivator sehingga tumbuh semangat ingin belajar. (Al Muchtar, 2001:43-46).

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang baik, yakni metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelum KBM dilaksanakan.

Metode pembelajaran yang baik adalah suatu metode dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas peran siswa sebagai peserta didik dalam

belajar, peserta didik dapat termotivasi dalam belajar serta kompetensi peserta didik dapat terungkap dalam kegiatan pembelajaran, seperti dikatakan Stenhouse (1984; Hopkins, 1985:1993; Elliott, 1993; Al Muchtar, 2001:47) faktor guru sebagai sentralitas faktor emansipasi proses pendidikan ini, artinya sasaran akhir proses pendidikan adalah *kemandirian siswa*, maka perubahan harus dimulai dari kinerja profesional guru, proses pendidikan harus merupakan “*a non authoritarian context*” di dalam situasi mana setiap siswa dapat mencipta makna-makna bagi dirinya sendiri (*the creation of individual meaning*), dan memposisikan guru dalam peran sebagai *liberating forces person*.

Proses membangun makna-makna bagi diri peserta didik ini merupakan filosofi ‘*rekonstruksionisme*’ guna membekali diri menghadapi masa depan.

Selanjutnya Al Muchtar (2001) berpendapat bahwa dalam konteks emansipasi pendidikan, peran guru adalah mengidentifikasi tentang berbagai perspektif belajar siswa, dan mengintegrasikannya di dalam pembelajaran yang diselenggarakan. Untuk melakukan peran tersebut, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang diri anak, ekspektasi dan pengalaman anak sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama pembelajaran. Baik bagi penciptaan kondisi dan kesiapan diri mereka untuk belajar, maupun agar bahan dan tugas-tugas penting, serta relevan dengan apa yang telah mereka ketahui atau alami sebelumnya. Kompetensi guru ini dinamakan ‘*The restricted profesional*’ (terminasi Hoyle dalam Stenhouse, 1984:143; Al Muchtar, 2001:47) yang memiliki atribut-atribut kualitatif yang ‘minimal’ harus dimiliki oleh seorang guru sebagai prasyarat kelayakan profesi.

Proses KBM PKn merupakan “seni” atau “klat” “*the art of teaching*” bukan “*scientific teaching*” atau ilmu mengajar, sekalipun untuk mencapai seni mengajar diperlukan ilmu mengajar yang baik hingga mencapai guru yang profesional “*dedicated and well informed teacher*”. Profesionalitas guru dalam mengoptimalkan potensi-kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan memberdayakan bagaimana gaya belajar “*learning style*” yang efisien dan efektif dalam proses pembelajaran.

Model program baru pembelajaran yang efektif dan efisien akan nampak seperti di bawah ini:

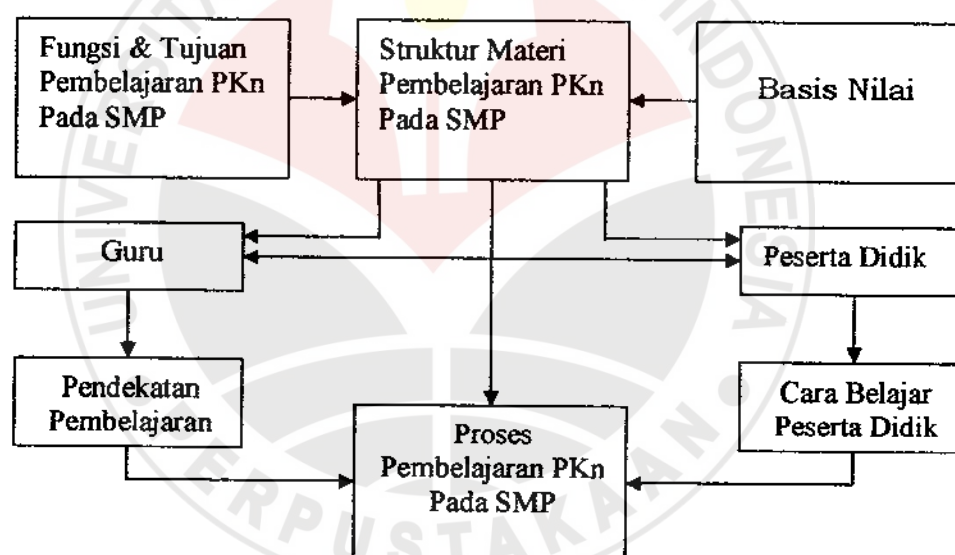


Bagan 5.1 : Model Program Diagnosis Gaya Pembelajaran yang Efektif dan Efisien. (Diadop dari Smith, 1982:76)

Dengan program diagnosis gaya pembelajaran yang efektif dan efisien, pada era globalisasi dan misi ke masa depan peranan guru dalam proses pendidikan di sekolah, setidaknya merupakan sosok guru yang dapat tampil dengan kemampuan; (1) sikap ilmiah dengan perhatian dan penguasaan proses yang dapat memperbaiki kualitas kehidupan; (2) membangkitkan kemauan menyelidiki dan menerapkan pendekatan ilmiah; (3) membentuk dan

mengembangkan kemampuan untuk menerjemahkan informasi secara kritis dan menyediakan pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak serta menempatkan informasi kehidupan sosial sebagai warga negara yang baik dan kebutuhan masa kini dan masa depan; (4) menampung pengetahuan, berpikir logis dengan terampil melakukan penelitian, dan (5) memiliki keandalan berkomunikasi (lisan dan tertulis) secara rasional, kuantitatif dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Internasional. (Hidayat, 1997:30).

Berdasarkan penjelasan diatas maka digambarkan kaitan struktur materi model PKBN dalam proses pembelajaran PKn jenjang SMP sebagai berikut:



Gambar 5.6. Kaitan Kerangka Materi Model Pembelajaran Berbasis Nilai Dalam Proses Pembelajaran PKn Pada SMP

Pengkondisian suasana pembelajaran dengan gaya belajar yang menyenangkan dan nyaman pada setiap proses pembelajaran PKn di sekolah, setidaknya dapat dilakukan melalui langkah kegiatan pembelajaran yang



senantiasa diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik, yakni antara lain:

*Pertama*, guru membentuk kelompok belajar '*cooperative learning*' dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang disenangi peserta didik;

*Kedua*, guru menyajikan materi pembelajaran melalui cara '*experiencing learning*' dan '*problem solving*' dengan memberikan beberapa topik standar kompetensi dan permasalahan konflik nilai tentang realita kehidupan pada peserta didik untuk didiskusikan dalam kelompok belajar dan ditemukan solusi pemecahan masalah tersebut sesuai dengan pemahaman peserta didik;

*Ketiga*, untuk dapat menggugah daya analisis dalam rangka memecahkan masalah dan keterampilan mengambil keputusan dari peserta didik, guru mengemas materi pembelajaran standar kompetensi didiskusikan di muka kelas dengan imbalan '*reward*' hadiah yang disediakan oleh peserta didik sendiri dan '*punishment*' memberi hiburan menyanyi untuk teman-temannya;

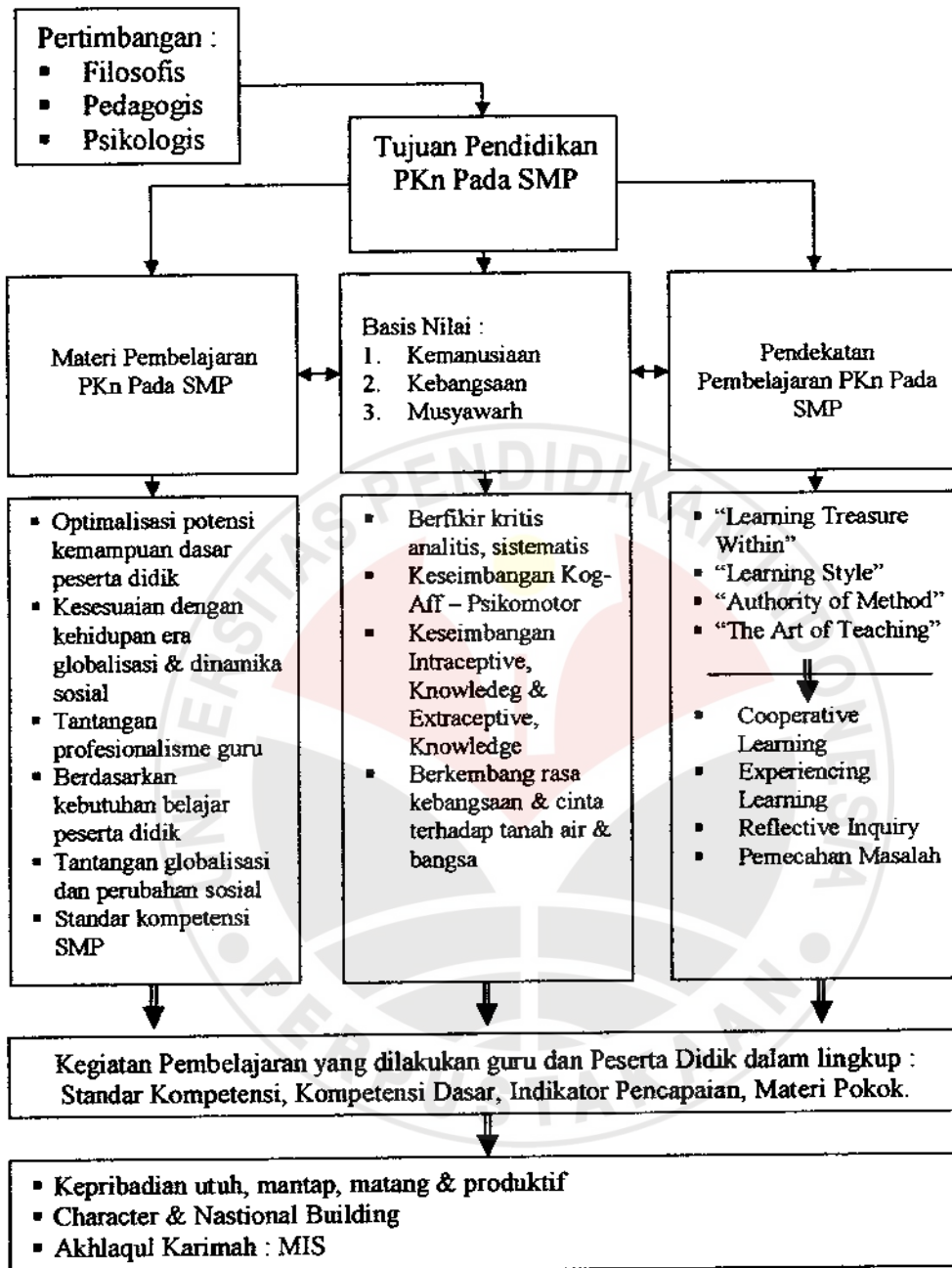
*Keempat*, guru menyimpulkan pembahasan permasalahan setiap standar kompetensi mengkaitkan dengan tatanan basis nilai sebagai esensi fondasi kehidupan berkaitan dengan topik standar kompetensi dan pemecahan masalah;

*Kelima*, guru menekankan urgensi tatanan basis nilai dalam setiap langkah sistem dinamika hidup manusia, yakni basis nilai kemanusiaan-humanisme, nilai politik: kebangsaan/nasionalisme dan nilai musyawarah-demokrasi, nilai Iptek, nilai Seni, Nilai Ekonomi dan Nilai kesehatan bagi warga negara menjadi manusia Indonesia seutuhnya;

*Keenam*, guru memotivasi pembelajaran untuk meningkatkan analisis agar peserta didik meningkatkan kemampuan 'membaca'.

Proses pembelajaran tersebut, melatih siswa ber-PKn relatif relevan dengan tuntutan masa depan, dapan membangun kebermaknaan dan optimalisasi potensi dengan menciptakan kondisi suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan berkaitan dengan relasi antara guru dan peserta didik yang saling memberi, menghargai dan membutuhkan. Dalam perspektif demikian, proses pembelajaran PKn layak dikembangkan kelas laboratorium, bebas mengungkapkan pendapat dan pemikiran tanpa rasa takut di hadapan guru, sehingga akan mudah mencapai proses pendidikan yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan mendasarkan pada uraian di atas, maka dapat digambarkan model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn secara hipotetis sebagai berikut:



Gambar 5.6: Acuan Dasar Untuk Membentuk Model Pembelajaran Berbasis Nilai Dalam PKn Pada SMP Sebagai Implementasi Kurikulum Uji Coba Tahun 2004



Apabila mendasarkan pada model tersebut, maka materi standar kompetensi masih membutuhkan tambahan materi tentang tatanan basis nilai agar dapat diimplementasikan memenuhi kurikulum 2004 (uji coba) dalam bentuk pengembangan materi pendidikan berbasis nilai sebagai panduan untuk proses pembentukan kepribadian utuh melalui proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, akan terbangun model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn pada SMP secara hipotetis sebagai berikut:

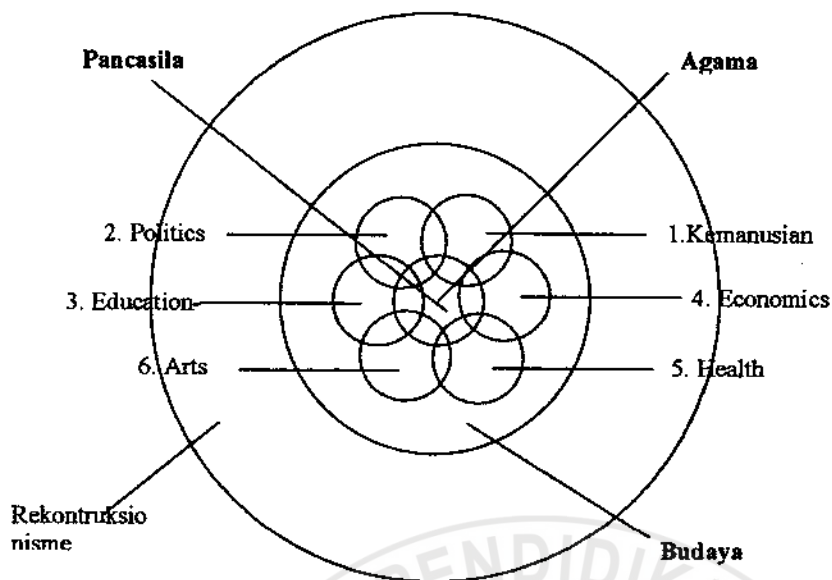
STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	BASIS NILAI
Kelas VII : Kemampuan memahami peraturan perundang-undangan, Hak Azasi Manusia, Kemerdekaan mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam era otonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan berperan serta dalam pelaksanaan otonomi daerah</li> <li>2. Kemampuan mengidentifikasi peraturan perundang-undangan</li> <li>3. Kemampuan mendeskripsikan instrumen nasional HAM</li> <li>4. Kemampuan menganalisis kemerdekaan mengemukakan pendapat</li> </ol>	Landasan Nilai Agama dan Budaya: <b>Nilai Agama:</b> konsep Amar ma'ruf nahyi munkar, konsep proses memimpin diri sendiri. <b>Nilai Budaya:</b> konsep norma moral yang berlaku dimasyarakat. Menjadi landasan nilai-nilai: 1. <b>Nilai Kemanusiaan-humanisme:</b> Mahluk Universal: Manusia sebagai khalifah di atas muka bumi ini- Al Baqarah:30: Iman terdapat dalam hati nurani yang menjadi inti perilaku manusia sebagai dasar wn yang bertanggung jawab ( <i>Civics responsibility</i> ) Mahluk Sosial: Hormat menghormati, menjunjung tinggi semangat kebersamaan, demokratis dan kooperatif. Mahluk pribadi: Q.S. Adz-Dzariyat:8; At-Tiin:4
Kelas VIII : Kemampuan menganalisis kedaulatan rakyat, budaya demokrasi, dan ideologi Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami dan mengapresiasi kedaulatan rakyat dan sistem politik</li> <li>2. Kemampuan memahami budaya demokrasi</li> <li>3. Kemampuan memahami ideologi Pancasila</li> <li>4. Kemampuan mendeskripsikan unsur negara dan usaha pembelaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> </ol>	2. <b>Nilai Politik:</b> <b>Kebangsaan /Nasionalisme:</b> Bersatu dalam keragaman: pendapat, suku bangsa, agama dan budaya.Merupakan asset bagi bangsa Indonesia untuk membangun bangsa dan negara melalui persatuan dan kesatuan 'Bhinneka Tunggal Ika'.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	BASIS NILAI
Kelas IX : Kemampuan menganalisis fungsi hukum, pengadilan nasional dan cara-cara mencari perlindungan hukum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mengkaji fungsi hukum dan pengadilan nasional</li> <li>2. Kemampuan memahami cara-cara mencari perlindungan hukum</li> </ol>	<p>Budaya bersih, sehat, disiplin, menghargai pemimpin, ketidakberdayaan tapi harus berusaha dan berwawasan masa depan yang bertanggung jawab. Silih asah- silih asih- silih asuh.</p> <p><b>Nilai musyawarah-demokrasi:</b>            Kemauan yang ulet menghadapi persaingan yang sehat dan kuat dalam bentuk belajar sepanjang hayat yang diawali dengan pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, supaya mempunyai pekerjaan atau profesi secara demokratis dan kooperatif (<i>social economic responsibilities</i>)</p> <p>3. <b>Nilai Iptek:</b> membimbing peserta didik untuk dapat menghidupi dirinya sendiri di alam otonomi daerah yang mengglobalisasi dengan menciptakan suatu karya baru yang bermanfaat bagi orang banyak sehingga menghasilkan bagi dirinya.</p> <p>4. <b>Nilai Seni:</b> mengoptimalkan kemampuan/potensi dirinya dengan berimajinasi, kreativitas, inovasi, buah karya manusia yang terindah sehingga menghasilkan gagasan-gagasan baru yang menarik dan dibutuhkan bagi banyak orang.</p> <p>5. <b>Nilai Ekonomi:</b> dengan SDA yang tersedia dapat memanfaatkan dan menghasilkan segala sarana prasarana seefektif dan seefisien mungkin, sehingga memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan banyak orang</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	BASIS NILAI
		<p>6. <b>Nilai Kesehatan:</b> memanfaatkan kondisi tubuh dengan sebaik mungkin untuk dapat melakukan kegiatan dasar manusia, sehat jiwa-raga, jasmani-rohani, fisik-mental akan banyak membantu kegiatan manusia dalam mengolah aktivitas dan produktivitas kehidupan di alam otonomi daerah dan globalisasi, menghadapi persaingan selain sehat harus memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh, sehingga mempermudah meraih apa yang dicita-citakannya sebagai warga masyarakat, bangsa, negara dan warga dunia yang baik.</p>

Tabel 5.2. Susunan Struktur Materi Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam PKn Berdasarkan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Sebagai Implementasi Kurikulum Uji Coba 2004 Pada SMP

Secara prosedural model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn, dalam bentuk diagram, akan digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 5.8: Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam PKn Pada SMP sebagai Implementasi Kurikulum 2004 (Uji Coba)

Secara programatik model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn, dibelajarkan dengan menggunakan bahan ajar yang telah tersedia, sumber dan media yang telah tersedia pula kemudian memasukkan unsur nilai di atas sebagai landasan berpikir, bersikap dan berperilaku ke dalam kegiatan dasar manusia.

Secara prosedural model pembelajaran berbasis nilai dalam PKn merupakan pembelajaran dunia afektif yang digali melalui pendekatan '*problem solving*' dan '*experiencing learning*', melalui proses "*mental round trip*" memecahkan masalah dan menggali pengalaman dengan suatu stimulus pola uji mental peserta didik dengan diberikan cerita yang mengandung konflik dalam diri-internal 'konflik internal' peserta didik sehingga menimbulkan respon-respon emotif yang berkonflik. Cerita konflik internal tersebut memberikan peluang pada peserta didik untuk membuat suatu keputusan yang tepat berdasarkan prinsip nilai (nilai-nilai esensial berlandaskan agama dan budaya) yang telah ia pahami,

sehingga akan menghasilkan sikap dan perilaku positif yang diharapkan sebagai pribadi dan warga negara yang baik, matang, mantap utuh dan produktif.

Proses evaluasi model pembelajaran berbasis nilai ini adalah sikap dan perilaku atau sikap yang dilakoninya menjadi suatu proses *self evaluation* atau evaluasi diri, konsep benar-salah yang telah tertanam dalam dirinya karena basis nilai yang telah dipersonalisasi/diinternalisasikan menjadi acuan dirinya dalam memilih, membuat dan menentukan suatu keputusan secara bernilai.

Pada akhirnya betapapun sulit kondisi kehidupan yang dialami oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan tantangan globalisasi ini, peserta didik tetap memiliki konsep diri dengan tatanan nilai yang mempribadi menjadi pedoman dalam menjalani proses kehidupan dengan keterampilan menentukan suatu keputusan dan memecahkan segala masalah yang dihadapinya secara kritis dan bernilai.

### MODEL PEMBELAJARAN PKN BERBASIS NILAI DI SEKOLAH

